

**AKULTURASI PERNIKAHAN ANTARETNIK**  
**(Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam**  
**Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat**  
**di Kecamatan Wonomulyo)**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Ilmu Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi  
pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar

*Oleh:*

**IRFA SAKINA PAMUN**

**NIM: 50700113110**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI


Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irfa Sakina Pamun  
NIM : 50700113110  
Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 09 November 1995  
Jurusan / Program : Ilmu Komunikasi, S1  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : Komp. Purn.TNI-AU Pai 2 Sudiang, Makassar  
Judul : Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Maret 2018

Penyusun,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R  
  
**IRFA SAKINA PAMUN**  
**NIM:50700113110**


## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan munaqasyah saudara Irfa Sakina Pamun NIM : 50700113110 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul **“Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat di Kec. Wonomulyo)”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui ke seminar Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 21 Maret 2018

Pembimbing I

  
**Dr. H. Hasaruddin, M.Ag**  
NIP. 19710909 200003 1 003

Pembimbing II

  
**Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos, M.Si**  
NIP. 19700311 200901 2 002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

**Dr. H. Hasaruddin, M.Ag**  
NIP. 19710909 200003 1 003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)", yang disusun oleh Irfa Sakina Pamun, NIM: 50700113110, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 29 Maret 2018 M, bertepatan dengan 12 Rajab 1439 Hijriah, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 29 Maret 2018 M  
12 Rajab 1439 H

### DEWAN PENGUJI

|               |   |         |
|---------------|---|---------|
| Ketua         | : Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si            | (.....) |
| Sekretaris    | : Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D | (.....) |
| Penguji I     | : Dr. Abd. Halik, M.Si                      | (.....) |
| Penguji II    | : Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom             | (.....) |
| Pembimbing I  | : Dr. H. Hasaruddin, M.Ag                   | (.....) |
| Pembimbing II | : Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si       | (.....) |

Diketahui oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Alauddin Makassar,

Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., MM  
NIP. 19690827 199603 1 004

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Alhamdulillah, puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan berkah, rahmat, dan pertolongan serta hidayah-Nya sehingga penulis diberikan kesempatan, kesehatan, dan keselamatan, serta kemampuan untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam atas junjungan kami baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan kepada kami nikmat Islam dan menuntun manusia kejalan yang lurus, yaitu jalan yang dikehendaki serta diridhoi oleh Allah swt.

Skripsi yang berjudul ***“Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)”***. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Ikom) pada fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menemukan berbagai banyak rintangan dan kesulitan, baik itu yang datang dari pribadi peneliti sendiri maupun yang datang dari luar. Namun, dengan penuh kesabaran peneliti dapat melewati rintangan tersebut tentunya dengan petunjuk dari Allah SWT dan adanya bimbingan serta bantuan dari semua pihak. Alhamdulillah skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, melalui ucapan sederhana ini penulisi ingin menyampaikan terimakasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada:



1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., Sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Wakil Rektor I UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Lomba Sultan MA., Wakil Rektor III UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. Hj. Siti Aisyah Kara, MA. PhD., Wakil Rektor IV Prof. Hamdan Juhannis, MA., PhD serta seluruh staff UIN Alauddin Makassar.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M., Wakil Dekan I Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag, dan Wakil Dekan III, Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I yang telah memberikan wadah buat penulis.
3. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Ramsiah Tasruddin, S.Ag., M.Si., dan Haidir Fitra Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Dr. H. Hasaruddin, M.Ag selaku pembimbing I yang senantiasa memberikan arahan serta petunjuk pada setiap proses penulisan skripsi ini sampai akhir hingga dapat diselesaikan dengan baik oleh penulis.
5. Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah mencurahkan perhatian dan meluangkan waktunya untuk membimbing penulis, sabar dan tidak bosan-bosannya membantu penulis saat konsultasi hingga semua proses dilewati dengan penuh semangat oleh penulis.
6. Dr. Abd. Halik, M.Si selaku penguji I dan Harmin Hatta, S.Sos., M.I.Kom selaku penguji II yang telah senantiasa memberikan kritik dan saran untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Segenap Dosen, Staf Jurusan, Tata Usaha, serta Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tak lupa penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas ilmu, bimbingan, arahan serta motivasi selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Ilmu Komunikasi.
8. Terima kasih berbalut cinta yang tak terhingga saya haturkan kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Pamun Rasyid dan Mama Naimah, yang tak pernah lelah memberikan Do'a, motivasi, dan dukungan baik dalam bentuk materi maupun non materil. Yang mana karena merekalah saya dapat menjangkau dunia dengan ilmu pengetahuan. Terima kasih juga kepada kakak-kakakku dan adikku yang telah banyak membantu saya selama jalannya perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini. Terima kasih kepada keluarga besarku karena selama ini telah banyak mendoakan dan tak henti-hentinya memberikan semangat kepada saya sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk abba Thamrin Logawali dan Suryani Arsyad, serta keluarga besar Thamrin yang selama ini banyak memberi perhatian, dukungan, motivasi, serta arahan bagi peneliti.
10. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Bapak Irwan Misbach yang telah banyak membantu penulis semenjak menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi hingga saat ini.
11. Terima kasih untuk Desita Ilma dan Suci Purnamasari yang telah menjadi sahabat dari SMK hingga saat ini yang tak henti-hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman seperjuangan selama pembuatan skripsi Nur Azizah Thamrin, Suci Triana, Mutiara Wulansari, Izmi Aulia Liwang, Ramadhani Bahrani, Selvi

Rahayu, Bella Bahri Nur, Umrayani, Hasrun Adi Putra, Khaedir, Andi Ahmad Fauzan, Noor Alamsyah, Andi Khaerul Fahmi yang selama ini banyak memberi masukan dan semangat bagi peneliti.

13. Teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Terkhusus untuk KKN Desa Tabbinjai. Surya Dita, Samira Kadir, Anita, Tuti Hariani, Maesara Purnamasari, Soekiman Sambas, Agus Prasetio, Agus, Imam bin Affan, Bapak dan Ibu Posko, beserta seluruh masyarakat desa Tabbinjai yang telah menjadi semangat tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas pengalaman berharganya selama berKKN.
14. Teman seperjuangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terkhusus Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2013 yang telah menjadi teman seperjuangan selama kurang lebih 4,5 tahun. Untuk senior I.Kom 2008-2012, dan kawan-kawan serta junior-junior 2014 hingga sekarang. Terima kasih atas semangat dan motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
15. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan. Terima kasih telah membantu kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.



Dengan penuh kesadaran penulis menyadari penulisan skripsi ini jauh dari sempurna, walau demikian penulis berusaha menyajikan yang terbaik. Semoga Allah senantiasa memberi kemudahan dan perlindungan-Nya kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan skripsi ini. Wassalam.

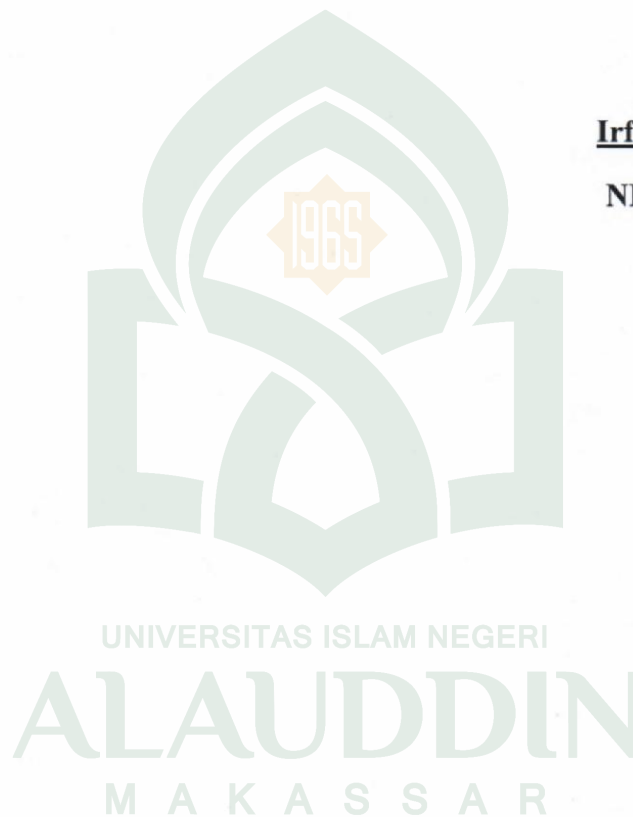
Makassar, 2018

Penyusun



**Irfa Sakina Pamun**

**NIM: 50700113110**



## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                             | <b>i</b>   |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>                | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>                     | <b>iii</b> |
| <b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>                         | <b>iv</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                             | <b>v</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                 | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR TRANSLITERASI .....</b>                      | <b>ix</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                   | <b>xix</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                               |            |
| A. Latar belakang Masalah .....                        | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                               | 5          |
| C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....          | 6          |
| D. Kajian Pustaka.....                                 | 8          |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                | 11         |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b>                        |            |
| A. Komunikasi Antarbudaya .....                        | 12         |
| B. Pengertian Akulturasi .....                         | 16         |
| C. Pernikahan Campuran.....                            | 18         |
| D. Asal Usul Jawa.....                                 | 22         |
| E. Asal Usul Mandar .....                              | 24         |
| F. Teori Penetrasi Sosial .....                        | 31         |
| <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>                   |            |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....                    | 37         |
| B. Pendekatan Penelitian.....                          | 38         |
| C. Sumber Data.....                                    | 39         |
| D. Metode Pengumpulan Data.....                        | 39         |
| E. Instrumen Penelitian .....                          | 42         |
| F. Teknik Analisis Data .....                          | 44         |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>          |            |
| <b>ANALISIS FENOMENOLOGI BAJU POKKO SUKU MANDAR DI</b> |            |
| <b>KOTA MAJENE</b>                                     |            |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....                | 46         |
| B. Dinamika Komunikasi Antarbudaya .....               | 49         |

- C. Faktor Pendukung terjadunya Akulturasi Pernikahan orang Jawa dan orang Mandar .....55

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan .....61  
B. Implikasi Penelitian .....62

**DAFTAR PUSTAKA .....83**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

### 1. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

| Huruf Arab | Nama       | Huruf Latin        | Nama                        |
|------------|------------|--------------------|-----------------------------|
| ا          | Alif       | tidak dilambangkan | tidak dilambangkan          |
| ب          | Ba         | b                  | Be                          |
| ت          | Ta         | t                  | Te                          |
| ث          | Sa         | s                  | es (dengan titik di atas)   |
| ج          | Jim        | j                  | Je                          |
| ح          | Ha         | h                  | ha (dengan titik di bawah)  |
| خ          | Kha        | kh                 | ka dan ha                   |
| د          | Dal        | d                  | De                          |
| ذ          | Zal        | z                  | zet (dengan titik di atas)  |
| ر          | Ra         | r                  | Er                          |
| ز          | Zai        | z                  | Zet                         |
| س          | Sin        | s                  | Es                          |
| ش          | Syin       | sy                 | es dan ye                   |
| ص          | Sad        | s                  | es (dengan titik di bawah)  |
| ض          | Dad        | d                  | de (dengan titik di bawah)  |
| ط          | Ta         | t                  | te (dengan titik di bawah)  |
| ظ          | Za         | z                  | zet (dengan titik di bawah) |
| ع          | ‘ain       | ‘                  | apostrof terbalik           |
| غ          | Gain       | g                  | Ge                          |
| ف          | Fa         | f                  | Ef                          |
| ق          | Qaf        | q                  | Qi                          |
| ك          | Kaf        | k                  | Ka                          |
| ل          | Lam        | l                  | El                          |
| م          | Mim        | m                  | Em                          |
| ن          | Nun        | n                  | En                          |
| و          | Wau        | w                  | We                          |
| ه          | Ha         | h                  | Ha                          |
| ء          | hamza<br>h | ,                  | Apostrof                    |

|   |    |  |    |
|---|----|--|----|
| Y | Ya |  | Ye |
|---|----|--|----|

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( ' ).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau menoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

| Tanda | Nama          | Huruf Latin | Nama |
|-------|---------------|-------------|------|
| اَ    | <i>fathah</i> | a           | a    |
| اِ    | <i>kasrah</i> | i           | i    |
| اُ    | <i>dammah</i> | U           | u    |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

| Tanda | Nama                   | Huruf Latin | Nama    |
|-------|------------------------|-------------|---------|
| اَي   | <i>fathah dan yaa'</i> | Ai          | a dani  |
| اُو   | <i>fathah dan wau</i>  | Au          | a dan u |

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

## 3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

| Harakat dan Huruf     | Nama                      | Huruf dan Tanda | Nama                |
|-----------------------|---------------------------|-----------------|---------------------|
| اَ...   اِ...   اُ... | Fathah dan alif atau yaa' | a               | a dan garis di atas |
| ي                     | Kasrah dan yaa'           | i               | i dan garis di atas |
| و                     | Dhammmah dan waw          | u               | u dan garis di atas |

Contoh:

مَاتَ : *maata*

رَمَى : *ramaa*

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamuutu*

#### 4. *Taa' marbuutah*

Transliterasi untuk *taa' marbuutah* ada dua, yaitu *taa' marbuutah* yang hidup atau mendapat *harakat fathah, kasrah, dan dhammah*, transliterasinya adalah [t]. sedangkan *taa' marbuutah* yang mati atau mendapat *harakat sukun*, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *taa' marbuutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sedang al- serta bacaan kedua kata tersebut terpisah, maka *taa' marbuutah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh :

الأَطْفَالُ الرُّوضَةُ : *raudah al- atfal*

الْفَاضِلَةُ الْمَدِينَةُ : *al- madinah al- fadilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan anda) yang diberi tandasyaddah.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbanaa*

نَجَّيْنَا : *najjainaa*

الْحَقُّ : *al- haqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عُدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ) maka ia ditransliterasikan sebagai huruf *maddah* menjadi i.

Contoh :

عَلِيَّ : 'Ali (bukan 'Aliyyatau 'Aly)

عَرَبِيَّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyyatau 'Araby)



## 6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)

الْفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilaadu*

## 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : *ta'muruuna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Bahasa Arab Yang Lazim Digunakan Dalam Bahasa*

### *Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam Bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan telah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan Bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'an*), al-hamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh :

*Fizilaal Al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

## 9. *Lafz al-Jalaalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaafilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

بِإِلَهِهِ *diinullah* بِإِلَهِهِ *billaah*

Adapun taamarbuutah di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalaalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. contoh :

*hum fi rahmatillaah*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf capital berdasarkan pedoman ajaran Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). contoh:

*Wa ma muhammadun illaa rasul*

*Inna awwala baitin wudi' alinnasi lallazii bi bakkata mubarakan*

*Syahru ramadan al-lazii unzila fih al-Qur'a*

Nazir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al- Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

|   |
|---|
| Abu Al-Wafid Mummad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu Al-Walid Muhammad (bukan : rusyd, abu al-walid Muhammad ibnu)<br>Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu) |
|---|

### **11. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah :

|            |  |
|------------|--|
| swt.       | = <i>subhanallahu wata'ala</i>           |
| saw.       | = <i>sallallahu 'alaihi wasallam</i>     |
| r.a        | = <i>radiallahu 'anhu</i>                |
| H          | = Hijriah                                |
| M          | = Masehi                                 |
| QS.../...4 | = QS Al-Baqarah/2:4 atau QS Al-Imran/3:4 |
| HR         | = Hadis Riwayat                          |



## **ABSTRAK**

**Nama** : Irfa Sakina Pamun  
**NIM** : 50700113110  
**Fakultas/Jurusan** : Dakwah dan Komunikasi/Ilmu Komunikasi  
**Judul Skripsi** : Akulturasi Pernikahan Antaretnik  
(Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan  
Orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo)  
**Pembimbing I** : Dr. H. Hasaruddin, M. Ag  
**Pembimbing II** : Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos, M.Si

---

Penelitian ini bertujuan, 1) Untuk mengetahui dinamika komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar. 2) Faktor yang mendorong terjadinya akulturasi pernikahan di Kecamatan Wonomulyo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe penelitian Studi Fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Teknik analisis data menggunakan metode miles dan Huberman dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar bersifat dimanis, dengan aktivitas komunikasi masyarakatnya berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi. Faktor pendorong terjadinya akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo karena tingginya sikap toleransi, kepercayaan, kejujuran serta adanya kesamaan dalam menghargai budaya orang asing.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti mengharapkan komunikasi pasangan pernikahan orang Jawa dan orang Mandar yang efektif tetap dipertahankan dan ditingkatkan, serta kerukunan dalam bermasyarakat agar tetap dijaga sehingga tidak menimbulkan kesalah pahaman. Pasangan yang menikah dengan orang berbeda budaya mau mempelajari lebih dalam tentang budaya yang dimiliki oleh pasangannya tanpa mengesampingkan budaya sendiri.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan komunikasi dalam hidupnya. Kebutuhan akan komunikasi diawali dengan asumsi bahwa komunikasi berhubungan dengan kebutuhan manusia dan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan sesamanya. Kebutuhan ini dapat terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk menghubungkan antar individu yang berakibat akan terisolasi apabila tidak berkomunikasi. Dalam konteks komunikasi, cara setiap orang berkomunikasi sangat dipengaruhi oleh budayanya, yang mencakup bahasa, aturan dan norma masing-masing. “Budaya bertanggung jawab atas seluruh perilaku komunikasi maupun makna yang dimiliki setiap orang.”<sup>1</sup> Sehingga, perbedaan perilaku komunikasi yang dimiliki orang yang berbeda budaya akan menimbulkan kesulitan dalam berinteraksi. Hal itu dikarenakan adanya perbedaan *ekspektasi* budaya masing-masing yang dapat menimbulkan kesalahpahaman sehingga proses komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Komunikasi antarbudaya adalah jenis komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Komunikasi antarbudaya dapat terjadi “apabila komunikator mengirimkan pesan kepada komunikan yang

---

<sup>1</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rahmat. *Komunikasi Antarbudaya*, (Bandung: PT.Remaja rosdakarya,2009), h.20

memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikator.”<sup>2</sup> Sehingga melalui budayalah orang-orang belajar berkomunikasi.

Komunikasi antarbudaya lebih menitikberatkan pada cara pandang mengenai fakta bahwa budaya sangatlah beragam dan karenanya peristiwa komunikasi antarbudaya bisa muncul ketika melibatkan para pelaku komunikasi yang secara signifikan memiliki perbedaan kelompok budaya pada suatu budaya tertentu.<sup>3</sup>

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya adalah komunikasi biasa. Hanya yang membedakannya adalah latar belakang budaya yang berbeda dari orang-orang yang melakukan proses komunikasi tersebut.

Aspek-aspek budaya dalam komunikasi seperti bahasa, isyarat, non verbal, sikap, kepercayaan, watak, nilai dan orientasi pikiran akan lebih banyak ditemukan sebagai perbedaan besar yang bisa menyebabkan distorsi dalam komunikasi. Namun, dalam masyarakat yang berbeda kebudayaan, tetaplah akan terdapat kepentingan-kepentingan bersama untuk melakukan komunikasi.<sup>4</sup> Komunikasi menjadi sebuah jembatan penghubung antar masyarakat dalam menyampaikan sebuah pesan.

Keanekaragaman budaya bukanlah sesuatu yang akan hilang pada waktu mendatang. Dalam beragam kebudayaan bisa memungkinkan timbulnya kesalahpahaman dalam proses komunikasinya. Masalah utamanya adalah “setiap individu cenderung menganggap bahwa budayanya merupakan suatu keharusan yang mutlak tanpa harus diperdebatkan lagi.”<sup>5</sup> Oleh karena itu, dalam sebuah hubungan

---

<sup>2</sup>Muh.Iswar Ramadhan. “Identitas Etnis Dalam Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Alauddin Makassar”, skripsi. (Makassar: Uin Alauddin, 2013), h 4

<sup>3</sup>Filosa Gita Sukmono dan Fajar Junaedi. *Komunikasi Multikultural*, (Yogyakarta: Literal Yogyakarta, 2014), h.43

<sup>4</sup>Alex H Rumondor, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*. (Jakarta:Pusat Penerbit, 2001), h.117

<sup>5</sup>Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya*. h.vii



setiap orang menggunakan budayanya sebagai parameter untuk mengukur budaya-budaya lain.

Hubungan yang terjalin antara orang Jawa dan orang Mandar tidak sampai disitu saja, di Wonomulyo terlihat fenomena bahwa orang Jawa dalam berkomunikasi dengan masyarakat pribumi mereka menggunakan berbagai macam bahasa seperti bahasa Bugis, Jawa, Mandar dan Toraja.<sup>6</sup>

Bahasa Jawa banyak dipakai di pasar dan tempat-tempat umum. Hubungan orang Jawa dan orang Mandar sangat membaaur dan menyatu, keduanya saling menghargai dan saling menunjukkan rasa kebersamaan mereka. Misalkan saat adanya kesenian reog yang selalu tampil tiap kali ada hajatan besar, masyarakat setempat ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa memang orang Jawa dan orang Mandar sudah menyatu, tidak ada jarak untuk berinteraksi.

Kesulitan-kesulitan komunikasi yang diakibatkan oleh perbedaan budaya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan budaya sekurang-kurangnya menyebabkan komunikasi tidak lancar. Dalam komunikasi berbeda budaya, baik dari komunikasi antarpribadi maupun komunikasi antarkelompok dalam masyarakat, umumnya orang-orang yang terlibat di dalamnya tidak bisa lepas dari latar belakang bahasa atau budaya yang dimiliki sebelumnya. Hal ini bisa menjadi hambatan dalam komunikasi berbeda budaya, secara lebih jelas ada tiga masalah utama dalam pertukaran antarbudaya yaitu “hambatan bahasa, nilai yang berbeda dan pola budaya yang berbeda dalam perilaku.”<sup>7</sup> Salah satu contoh pertukaran antarbudaya dapat dilihat pada keluarga pernikahan campuran.

---

<sup>6</sup>Muhsin. *Integrasi sosial (suku jawa dan lainnya di wonomulyo) Kabupaten Polewali Mandar*.Sripsi. (Makassar:Universitas Hasanuddin,2015), h.3

<sup>7</sup>Filosofa Gita Sukmono, *Komunikasi Multikultural*. h.10

Hubungan pernikahan antarbudaya, dapat memungkinkan adanya kesalahpahaman dalam berkomunikasi (*miss communication*), yang juga melibatkan seluruh anggota keluarga; suami, isteri, anak dan juga anggota keluarga lain yang ada di dalamnya. Meskipun suatu keluarga kawin campur ini sering melakukan interaksi, bahkan dalam bahasa yang bisa dipahami sekalipun bukan berarti komunikasi akan terus berjalan mulus atau dengan sendirinya tercipta saling pengertian. Hal ini dikarenakan, “sebagian di antara individu tersebut masih memiliki prasangka terhadap kelompok budaya lain dan enggan bergaul.”<sup>8</sup> Prasangka-prasangka yang muncul bisa mengakibatkan hambatan dalam sebuah komunikasi hingga sebuah konflik. Dalam sebuah hubungan tidak selamanya menghasilkan keharmonisan apalagi jika hubungan itu berbeda kebudayaan, hal itu bisa menghasilkan konflik baik budaya, ras, maupun agama. Situasi seperti ini dapat mengakibatkan munculnya kesepakatan untuk mengakui salah satu budaya yang akan mendominasi atau berkembangnya budaya lain yang merupakan peleburan dari dua budaya tersebut (*third culture*), atau bahkan kedua budaya dapat sama-sama berjalan seiring dalam satu keluarga.

Jawa merupakan suku yang bertransmigrasi ke Polewali Mandar pada tahun 1931 yang bermukim di kecamatan Wonomulyo atau dikenal dengan kampung Jawa. Dikatakan kampung Jawa sebab selain penduduknya, nama desa-desanya juga dinamai dengan bahasa Jawa seperti: Bumiayu, Campurjo, Sidodali, Sidurejo, Sugih, Sumberjo. Meski sebagai suku pendatang, namun Suku Jawa mampu berbaur dengan masyarakat setempat seperti Suku Mandar dan suku lainnya. Perekonomian masyarakat di Kecamatan Wonomulyo terbilang cukup baik, bahkan Wonomulyo

---

<sup>8</sup>Rullyanti Puspowardhani, “Komunikasi antarbudaya dalam keluarga kawin campur jawa-cina di surakarta”. *Tesis*. (Surakarta:Surakarta, 2008), h.20

menjadi pusat perdagangan dan pertanian di kabupaten Polman. Menurut pendapat salah satu tokoh masyarakat di Kecamatan Wonomulyo:

“Hubungan antara suku Jawa dan Suku Mandar sudah terjalin sejak lama. Terlihat dari banyaknya rumah yang bergaya jawa, nama jalan dengan bahasa Jawa, hingga kita tidak bisa membedakan mana orang Jawa dan mana orang Mandar”<sup>9</sup>

Ini merupakan bukti bahwa pernikahan antara Suku Jawa dan Suku Mandar sudah terjadi sejak lama, seperti yang telah dituturkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang sudah lama menetap di Kecamatan Wonomulyo. Adanya pernikahan antarbudaya membuat dua budaya ini membaur dengan budaya lainnya. Unsur-unsur kebudayaan Jawa yang masih dilestarikan dan mampu diterima baik oleh masyarakat setempat khususnya Suku Mandar.

Terciptanya kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo yang semakin menguatkan peneliti untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian. Banyaknya bangunan-bangunan tua yang kental dengan Jawanya membuktikan bahwa sudah sejak lama interaksi orang Jawa dan orang Mandar terjadi, dan masih dilestarikannya budaya Jawa membuktikan adanya penerimaan yang baik dari masyarakat lain yang berbeda budaya.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana dinamika komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar Dalam Menciptakan Kerukunan Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo ?
2. Apa saja faktor pendukung terciptanya akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo ?

---

<sup>9</sup>Ismail, wawancara 29 Agustus 2017.

### ***C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus***

#### **1. Fokus Penelitian**

Pernikahan mampu mengikat dua orang yang berbeda latar belakang. Tidak hanya dari segi status sosial, agama, umur, namun pernikahan di Kecamatan Wonomulyo sudah merambat melalui dua budaya yang berbeda salah satunya pada orang Jawa dan orang Mandar. Bahasa, aturan dan norma yang berbeda memungkinkan adanya kesalahpahaman selama proses komunikasi berlangsung selama pernikahan.

Penelitian ini berjudul “Akulturasi pernikahan antaretnik (Studi Komunikasi orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo”. Dalam penelitian ini penulis fokus pada dua hal yakni yang pertama membahas tentang dinamika komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat. Kedua faktor pendorong terjadinya akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo.

#### **2. Deskripsi Fokus**

Berdasarkan pada fokus penelitian dari judul tersebut di atas, dapat dideskripsikan berdasarkan sub permasalahan, oleh karena itu penulis memberikan deskripsi fokus sebagai berikut :

##### **a. Komunikasi Antarbudaya adalah**

Komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda (bisa beda ras, etnik, sosioekonomi, atau gabungan dari semua

perbedaan ini). Komunikasi antarbudaya dalam penelitian ini yaitu komunikasi pasangan pernikahan antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar.

b. Etnik Jawa

Jawa merupakan etnik yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewah Yogyakarta. Hadirnya orang Jawa di Polewali Mandar menjadi alasan terciptanya sebuah kampung Jawa yang diberi nama Kecamatan Wonomulyo. Meskipun etnik Jawa merupakan pendatang di daerah tersebut, tetapi semenjak kehadirannya membuat perekonomian di daerah tersebut mulai berkembang. Tradisi, budaya dan bahasa tetap mereka pertahankan dan masih dijalankan sampai saat ini.

c. Etnik Mandar

Mandar merupakan etnik yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat. Etnik Mandar sudah ada sejak lama sebelum masuknya etnik Jawa di Polewali Mandar, Suku ini hidup berdampingan dengan beberapa suku lainnya di kecamatan Wonomulyo seperti Suku Bugis, Suku Toraja, dan Suku Jawa.

d. Akulturasi pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan suci dan sah di mata hukum, dimana seorang laki-laki dan perempuan dipersatukan dalam sebuah janji, sedangkan asimilasi merupakan suatu proses yang timbul melalui peleburan antar dua budaya yang berbeda melalui keterbukaan. Akulturasi juga tercipta pada masyarakat orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo. Akulturasi dalam hal ini bisa terjadi melalui perjodohan dari orang-orang terdekatnya atau hubungan yang sudah dibangun sejak awal pengenalan seperti teman atau orang yang dikenal secara langsung. Komunikasi antarbudayalah yang membuat kedua orang yang berbeda budaya saling

berinteraksi, menjalin suatu hubungan dan mendapatkan pengetahuan tentang cara praktek komunikasi yang baru dari budaya lain. Jadi Akulturasi pernikahan adalah penyatuan dua orang dari dua budaya yang berbeda tanpa menghilangkan budaya aslinya sehingga lambat laun budaya itu dapat diterima.

#### ***D. Kajian Pustaka***

Skripsi Reni Juliani, jurusan ilmu komunikasi dan ilmu politik Universitas Syiah Kuala tahun 2015 dengan judul “Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar”.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini membahas jika Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Etnis Aceh dan Etnis Bugis-Makassar melalui jalur perkawinan sehingga mereka mengalami proses asimilasi di dalam penyatuan latar belakang kebudayaan yang mereka miliki. Dalam proses asimilasi ini ada komunikasi sebelum menikah yang diawali dengan pengenalan.

Pada masa penjajakan, kedua pasangan etnis Aceh dengan etnis Bugis-Makassar menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Kemudian ada komunikasi saat menikah, pasangan suami-istri etnis Aceh dan etnis Bugis-Makassar melakukan beberapa tindakan antara lain: kesepakatan Bahasa, dikarenakan perbedaan budaya yang dimiliki oleh pasangan etnis Aceh dan etnis Bugis-Makassar, mereka memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka di rumah, anak dan dengan keluarga.

Setelah memiliki anak, komunikasi pasangan suami-istri etnis Aceh dan etnis Bugis-Makassar ini antara lain: negosiasi tentang mendidik anak, dalam proses komunikasi ini mereka akan lebih sering membicarakan masalah tumbuh kembang

---

<sup>10</sup>Reni Julianti, dkk. *Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui asimilasi perkawinan di Kota Makassar*, jurnal. (Makassar:Universitas Hasanuddin, 2015),h 71



anak, pendidikan agama, pendidikan formal dan pergaulan mereka dengan teman sejawat mereka. Dikarenakan komunikasi yang mereka lakukan bertujuan untuk kebaikan anak, mereka lebih mengutamakan anak dan memilih jalan tengah yaitu berlandaskan agama yang menjadi pedoman bukan berdasarkan budaya yang mereka miliki. Dalam tercapainya sebuah komunikasi yang baik antar pasangan suami istri etnis Aceh dan etnis Bugis-Makassar Makassar ini tentu tidak semudah yang dibayangkan. Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat proses asimilasi antara etnis Aceh dan etnis Bugis-Makassar. Faktor yang menjadi pendukungnya adalah toleransi yang tinggi, kepercayaan dan kejujuran, keterbukaan satu sama lain dan memilih mengalah untuk menang.

Berikutnya skripsi yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya dalam Proses Asimilasi Pernikahan Jawa dan Minangkabau (Studi deskriptif kualitatif komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau)” tahun 2015 yang ditulis oleh Arika Hestiana, Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.<sup>11</sup> Dalam skripsinya menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan jawa dan minangkabau adalah meleburnya budaya minoritas (jawa) mengikuti budaya mayoritas (minangkabau), toleransi dan sikap menghargai antar dua budaya dan menjadikan agama sebagai pegangan utama dalam kehidupan.

Dan selanjutnya proposal Puteri Padriani Paris jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin yang berjudul “Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan etnik Mandar di

---

<sup>11</sup>Arika Hestiana, *Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan di Jawa dan Minangkabau*. (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015)

Desa Lero Kabupaten Pinrang”<sup>12</sup>.<sup>12</sup> Dan hasil penelitian menunjukkan komunikasi antarbudaya yang telah dilakukan oleh kedua etnik telah berlangsung cukup lama, bahasa bugis menjadi faktor utama dalam penunjang komunikasi antarbudaya yang terjadi, pembagian peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari juga mengalami perubahan semenjak terjadinya komunikasi antarbudaya dari kedua etnik, kemudian salah satu penghambat dalam komunikasi yang terjadi adalah prasangka dan stereotip dari masing-masing etnik terhadap etnik lainnya yang menghambat komunikasi yang terjadi baik secara verbal maupun non verbal dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1. Perbandingan penelitian terdahulu**

| No. | Nama Peneliti/Judul/Tahun   | Metode Penelitian | Fokus Penelitian  | Hasil Penelitian  |
|-----|---|-------------------|---|---|
| 1.  | Reni Julianti/<br>Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar Melalui Asimilasi Pernikahan di Kota Makassar/2015           | Kualitatif        | 1. Proses komunikasi antarbudaya etnis aceh dan bugis-makassar di kota Makassar<br>2. Factor pendukung dan penghambat asimilasi | Lebih mudah melebur karna adanya kesamaan bahasa dan agama, toleransi yang tinggi, adanya sifat etnosentrisme |
| 2.  | Erika Hestina/<br>Komunikasi Antarbudaya Dalam Proses Asimilasi Jawa dan Minangkabau/2015   | Kualitatif        | Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi jawa dan minangkabau  | Meleburnya budaya minoritas (jawa) ke mayoritas (minangkabau), toleransi dan menghargai satu sama lain.       |
| 3.  | Puteri padriani Paris/<br>Komunikasi Antarbudaya dalam Perkawinan antar Etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang | Kualitatif        | Penunjang dan penghambat komunikasi antarbudaya etnik Bugis dan etnik Mandar  | Bahasa bugis menjadi penunjang komunikasi, prasangka dan stereotip menjadi penghambat komunikasi              |
| 4.  | Irfa Sakinah Pamun/<br>Komunikasi Antarbudaya Suku Jawa dan Suku Mandar di Kecamatan  | Kualitatif        | 1. Bagaimana komunikasi antarbudaya<br>2. Bagaimana Akulturasi  |   |

<sup>12</sup>Puteri Padriani Paris. *Komunikasi antarbudaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan etnik Mandar di Desa Lero Kabupaten Pinrang*. (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015), h viii

|  |           |  |            |  |
|--|-----------|--|------------|--|
|  | Wonomulyo |  | Pernikahan |  |
|--|-----------|--|------------|--|

Sumber: Olahan peneliti 2017

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui dinamika komunikasi antar budaya Suku Jawa dan Suku Mandar dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo.
- b. Untuk mengetahui faktor pendorong akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih yang berharga bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama yang terkait dengan komunikasi antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar melalui asimilasi pernikahan dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi atau masukan positif bagi keluarga dan masyarakat di Kecamatan Wonomulyo dalam melakukan komunikasi antarbudaya melalui akulturasi pernikahan dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat.

#### **c. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas dan memperkaya pengetahuan mengenai ilmu komunikasi dan penelitian kualitatif dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi antarbudaya.

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

#### **A. *Komunikasi Antarbudaya***

Alo Liliweri menyebutkan komunikasi antar budaya juga dapat diartikan sebagai proses pengalihan pesan yang dilakukan seseorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.<sup>13</sup> Dapat disimpulkan jika komunikasi antarbudaya merupakan interaksi komunikasi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Dalam manusia menciptakan budaya, komunikasi sangat berperan penting dalam interaksi antar manusia itu sendiri. Sehingga mempelajari suatu budaya secara tidak langsung kita juga mempelajari bahasa dalam budaya tersebut. Bahasa juga merupakan fitur lain yang umum pada setiap budaya. Begitu pentingnya bagi setiap budaya membuat Haviland dan rekannya mengatakan “Tanpa kapasitas kita terhadap bahasa yang kompleks, budaya manusia seperti yang kita ketahui tidak akan ada.”<sup>14</sup> Untuk memahami komunikasi budaya, terlebih dahulu kita harus memahami komunikasi manusia. Memahami komunikasi manusia berarti memahami apa yang terjadi selama komunikasi berlangsung, mengapa itu terjadi, apa yang dapat terjadi, akibat-akibat apa yang terjadi, dan akhirnya apa yang dapat kita perbuat untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasil-hasil dari kejadian tersebut.

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya lainnya menurut Suranto adalah:

1. Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.

---

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) h. 9.

<sup>14</sup> Fuad Hassan. *Renungan Budaya*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h 34.

2. Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antarbudaya.
3. Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi.
4. Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.<sup>15</sup>

Komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni, dan teknologi.<sup>16</sup> Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap fungsi budaya kita. Komunikasi itu terikat oleh budaya. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budayabudaya tersebut pun akan berbeda pula.<sup>17</sup> Istilah budaya atau sering disebut kultur (culture) yang mengandung pengertian keseluruhan sistem gagasan dan tindakan. Pengertian budaya atau kultur dimaksudkan untuk menyebut nilai-nilai yang digunakan oleh sekelompok orang dalam berpikir dan bertindak. Seperti halnya dengan kebudayaan, budaya sebagai suatu sistem juga merupakan hasil kajian yang berulang-ulang tentang suatu permasalahan yang dihadapi.<sup>18</sup>

Komunikasi merupakan suatu proses karena komunikasi bersifat dinamik dan selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses interaktif dan transaksional serta dinamis. Adapun proses komunikasi antarbudaya terdiri dari

---

<sup>15</sup>Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Garaha Ilmu, 2010) h.36

<sup>16</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi kedua (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h.22

<sup>17</sup>Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat. *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005). h.25

<sup>18</sup>Nuraeni dkk. *Studi Budaya Indonesia*. (Bandung: Pustaka Setia, 2012) h.16

beberapa unsur. Alo Liliweri menafsirkan dalam studi komunikasi antarbudaya, ada tujuh unsur penting yang dapat dilihat, yaitu:<sup>19</sup> (1) Komunikator, (2) Komunikan, (3) Pesan/Symbol, (4) Media, (5) Efek atau umpan balik, (6) Suasana/*setting*, (7) Gangguan/*noise*.

Untuk mengatasi kendala yang timbul akibat perbedaan budaya, maka masyarakat harus beradaptasi dengan budaya satu dengan lainnya. Seperti dijelaskan oleh Robert Dubin :

“Proses selalu berhubungan dengan adaptasi. Proses komunikasi akan berhasil apabila meningkatnya peluang adaptasi fungsional antarpribadi dan menjadi gagal apabila adaptasi disfungsi semakin meningkat.”<sup>20</sup>

Artinya proses komunikasi dalam pernikahan campuran akan berhasil apabila perbedaan kepercayaan yang timbul karena perbedaan budaya berkurang dan mengarah pada kepercayaan baru yang bisa diterima satu sama lain.

Djuarsa Sendjaja menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau pun tidak langsung. Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan.<sup>21</sup> salah satu perspektif komunikasi antarbudaya menekankan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Sedangkan Devito mengemukakan beberapa faktor penentu efektivitas komunikasi antarpribadi, yakni : (1) keterbukaan; (2) empati; (3) perasaan positif; (4) dukungan; dan (5) keseimbangan.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*, Cet. III. h. 9.

<sup>20</sup>Robert Dubin dalam Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) .h. 90

<sup>21</sup>Djuarsa Sendjaja. *Teori Komunikasi*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994)

<sup>22</sup>Alo Liliweri. *Gatra-Gatra Komunikasi Antarbudaya*. Cet 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001) h. 171



Setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan manusia-manusia yang jika tidak berkomunikasi maka akan terisolasi. Pesan-pesan ini mengemuka lewat perilaku-perilaku manusia. Bila seseorang memperhatikan suatu perilaku manusia dan memberikan pemaknaan terhadap perilakunya, maka komunikasi telah terjadi meskipun perilaku tersebut tidak didasari. Setiap perilaku manusia memiliki potensi komunikasi.

Memahami dan mendefinisikan komunikasi dengan suatu asumsi dasar bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dengan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Ketika berbicara, sebenarnya berperilaku. Ketika melambaikan tangan, tersenyum, bermuka masam, menganggukan kepala, atau memberi suatu isyarat, seseorang juga sedang berperilaku.

Perilaku ini merupakan pesan-pesan yang digunakan untuk berkomunikasi ke sesuatu pada seseorang. Sebelum perilaku itu harus memenuhi dua syarat. Pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna. Dengan kata lain setiap perilaku yang dapat diartikan adalah suatu pesan. Hal yang dibicarakan tentang komunikasi, berkaitan dengan komunikasi budaya. Fungsi dan hubungan antara komponen-komponen komunikasi juga berkenaan dengan komunikasi budaya. Yang menandainya dalam komunikasi budaya merupakan bahwa sumber dan penerimanya berasal dari budaya itu sendiri. Komunikasi budaya terjadi

bila anggota yang ada didalam budaya tersebut memberikan suatu pesan kepada anggota lainnya. Dalam keadaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah yang ada dalam suatu situasi dimana satu pesan anggota budaya itu tidak sampai dengan baik dengan anggota lawan bicara budaya tersebut karena pemahaman makna dalam pesan itu tidak dapat diterima secara baik kalau cara berkomunikasi tidak bagus.

Hubungan antara budaya dan komunikasi penting dipahami untuk tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi dan memahami dengan baik komunikasi budaya itu sendiri. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi, bahasa dan gaya bahasa yang digunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya. Komunikasi itu terkait oleh budaya. Sebagaimana budaya berada antara yang satu dengan yang lainnya.

### **B. Pengertian Akulturasi**

Akulturasi kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan itu sendiri.<sup>23</sup> Sementara itu Berry dalam Samavor dkk, menjelaskan akulturasi sebagai proses dari perubahan budaya dan psikologis yang terjadi akibat dari hubungan antara dua atau

---

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990) h. 253-254

lebih kelompok budaya dan anggotanya. dalam tahap individual, hal ini melibatkan perubahan dalam perilaku seseorang.<sup>24</sup>

Akulturası dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri.

Deddy Mulyana menjelaskan akulturası sebagai suatu bentuk perubahan kebudayaan yang diakibatkan oleh kontak kelompok-kelompok budaya yang menekankan pada penerimaan pola-pola budaya baru dan ciri-ciri masyarakat pribumi oleh kelompok-kelompok minoritas. Perubahan budaya yang terjadi pada kelompok minoritas juga terjadi pada kelompok dominan, namun perubahan yang terjadi pada kelompok pertama lebih ditekankan pada kelompok kedua karena perubahan pada kelompok minoritas lebih besar daripada kelompok pribumi.<sup>25</sup> Akulturası juga menunjukkan bahwa anggota-anggota kelompok minoritas boleh jadi tetap memiliki ciri khas mereka dan membuang ciri-ciri lainnya, sementara pada saat yang sama mereka juga mungkin menerima ciri khas budaya dominan dan menolak ciri-ciri lainnya.<sup>26</sup>

Menurut Young Kim dan Deddy Mulyana, proses akulturası terdiri dari beberapa faktor, yaitu<sup>27</sup>: Kemiripan antarbudaya asli (imigran) dengan budaya

---

<sup>24</sup> Larry A. Samovar, *Komunikasi Lintas Budaya*, Edisi VII (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) h. 479

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*, Cet 12 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) h. 159

<sup>26</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*, Cet 12, h. 162

<sup>27</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*, Cet 12, h.146

pribumi, usia pada saat berimigrasi, latar belakang pendidikan, beberapa karakteristik kepribadian seperti suka bersahabat dan toleransi, pengetahuan tentang budaya pribumi sebelum imigrasi. Begitu seorang imigran memasuki budaya pribumi, maka proses akulturasi mulai berlangsung. Proses akulturasi akan terus berlangsung selama imigran mengadakan kontak langsung dengan sistem sosial budaya pribumi.

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (covert culture), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (overt culture). Covert culture misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan overt culture misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan.

### **C. Pernikahan Campuran**

Menurut para jumhur ulama hukum pernikahan atau perkawinan itu adalah sunnah, hal ini didasari dari banyaknya perintah Allah dalam al-Qur'an dan juga hadits-hadits Nabi yang beberapa diantaranya berisi anjuran untuk melangsungkan pernikahan.<sup>28</sup> Seperti Firman Allah dalam QS. An-Nuur / 24 : 32 berikut ini:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ  
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

---

<sup>28</sup>Amir Syarifuddin, *Hukum Pernikahan Islam Di Indonesia Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, (Jakarta: Kencana, 2006). h. 43.

Terjemahnya:

Dan kawinkanlah orang-orang yang sedirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. jika mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha mengetahui.<sup>29</sup>

Menurut Mas'adi perkawinan adalah sebuah akad (perikatan) yang dilkukuhkan dengan penerimaan mahar kepada pengantin perempuan dan dengan kesaksian atas kerelaan pengantin perempuan terhadap perkawinan tersebut. Sedangkan menurut Abdul Ghani Abud sebagaimana dikutip oleh Miharso bahwa : perkawinan adalah pertemuan yang teratur antara pria dan wanita di bawah satu atap untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu baik bersifat biologis, khusus, psikologis, sosial, ekonomi, maupun budaya bagi masing-masing, baik keduanya secara bersama-sama, dan bagi masyarakat dimana mereka hidup serta bagi kemanusiaan secara keseluruhan.<sup>30</sup>

Pernikahan adalah akad yang disepakati oleh kedua belah pihak yaitu antara seorang pria dan seorang wanita untuk sama-sama mengikat diri, bersama dan saling kasih-mengasihi demi kebaikan keduanya dan anak-anak mereka sesuai dengan batas-batas yang ditentukan oleh hukum.<sup>31</sup>

Pernikahan juga menjadi cara untuk membentengi manusia agar tidak terjerumus dalam kehinaan, menjaga dan memelihara keturunan, juga menjadi perjanjian yang suci antara pasangan suami dan isteri. Lewat pernikahan perbuatan yang sebelumnya haram menjadi halal, maksiat menjadi ibadah dan yang bebas menjadi sebuah tanggung jawab.

Pernikahan dalam ajaran Islam bertujuan untuk ibadah, maka Islam menghendaki bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan hendaknya sesuai dengan tuntutan yang telah diajarkan sesuai dengan syariat dalam agama sehingga pernikahan itu tidak hanya

---

<sup>29</sup>Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2003), h.512

<sup>30</sup>Lihat, Riyadi Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), h. 57.

<sup>31</sup>Riyadi Agus, *Bimbingan Konseling Perkawinan*. h. 57.

sebagai penyalur keinginan manusiawi tetapi juga bernilai ibadah. Dalam kehidupan bermasyarakat, hasrat manusia untuk menyatu dengan yang lainnya dapat berbentuk hubungan persahabatan, tolong menolong, pernikahan dan sebagainya. Dalam berinteraksi manusia senantiasa akan membutuhkan komunikasi, hidup bermasyarakat menjadi sunnatullah.

Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Hujurat /49: 13, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>32</sup>

Ulama fiqh sepakat menyatakan bahwa untuk memulai suatu perkawinan ada beberapa langkah yang perlu dilalui dalam upaya mencapai cita-cita rumah tangga yang sakinah. Langkah-langkah itu dimulai dari peminangan (*khitbah*) calon istri oleh pihak laki-laki dan melihat calon istri; sebaliknya, pihak wanita juga berhak melihat dan menilai calon suaminya itu dari segi keserasiannya (*kafaah*). Masih dalam pendahuluan perkawinan ini, menurut ulama fiqh, Islam juga mengingatkan agar wanita yang dipilih bukan orang yang haram dinikahi (*mahram*). Dari berbagai rangkaian pendahuluan perkawinan ini, menurut Muhammad Zaid al-Ibyani (tokoh fiqh dari Bagdad), Islam mengharapkan “dalam

---

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV Diponegoro, 2003), h.

perkawinan nanti tidak muncul kendala yang akan menggoyahkan suasana *as-sakinah, al-mawadah, dan ar-rahmah*.”<sup>33</sup> Artinya suatu pasangan pernikahan harus saling mengenal satu sama lain.

Pernikahan dalam ajaran Islam bertujuan untuk ibadah, maka Islam menghendaki bahwa perkawinan antara laki-laki dan perempuan hendaknya sesuai dengan tuntutan yang telah ditetapkan sesuai dengan syariat dalam agama sehingga pernikahan itu tidak hanya sebagai penyalur keinginan manusiawi tetapi juga bernilai ibadah. Sebagaimana yang digambarkan Rasulullah dalam sebuah hadist yang artinya:

“seorang wanita dinikahi karena empat hal, karena hartanya, kecantikannya, keturunannya, dan karena agamanya. Maka pilihlah yang memiliki agama, niscaya beruntung kedua tanganmu”. (HR Ahmad).

“Islam telah memberikan konsep yang jelas tentang tata cara ataupun proses sebuah pernikahan yang berlandaskan al-Qur’an dan As-Sunnah yang shahih.”<sup>34</sup> Dalam kehidupan manusia, keinginan untuk menjalin hubungan dengan manusia lainnya dapat berbentuk persahabatan, tolong menolong, pernikahan dan sebagainya. Proses interaksi manusia senantiasa membutuhkan komunikasi sebab hidup bermasyarakat menjadi sebuah sunnatullah.

Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974, tentang perkawinan di Indonesia bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

---

<sup>33</sup> Agustina Nurhayati. Pernikahan dalam perspektif Alquran. (Lampung: IAIN Raden Intan, 2011). h 102

<sup>34</sup><http://www.akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA>, Fenomena Ta’aruf Sebelum Perkawinan dikalangan Aktivitas Dakwah “studi Jamaah Tarbiyah Indaralaya” (Diakses 25 Januari 2016)

#### ***D. Asal Usul Jawa***

Jawa adalah salah satu etnik mayoritas yang ada di Indonesia. Kebanyakan dari etnik ini berdomisili di berbagai belahan di pulau Jawa, tidak hanya di Pulau Jawa namun masyarakat yang beretnik Jawa juga tersebar di berbagai pulau yang ada di Indonesia salah satunya di Provinsi Sulawesi Barat. Sebagian besar masyarakat yang beretnik Jawa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan di kehidupan sehari-hari. Banyak kalangan yang berpendapat bahwa masyarakat Jawa adalah orang-orang yang sopan dan santun dalam bertutur kata serta bertingkah laku.

Dari pemahaman kebudayaan menurut Koentjaraningrat, maka dapat didefinisikan bahwa kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, sebagian besar dari masyarakat mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa.

Sistem nilai budaya Jawa tersebut adalah, a) Konsep tentang nilai keagamaan, b) Konsep tentang tata karma/ sopan santun, c) Konsep tentang kerukunan, d) Konsep tentang ketaatan anak terhadap orang tua, e) Konsep tentang disiplin dan tanggung jawab, f) konsep tentang kemandirian. Pada masyarakat Jawa, kebudayaan atau nilai budaya memiliki fungsi sebagai pengarah dan pendorong bagi kelakuan manusia, mempengaruhi pilihan makna dan perilaku. fungsi ini dicapai dengan menjabarkannya menjadi tata aturan yang lebih konkrit yaitu norma positif maupun norma negatif, sebagian besar nilai ditaati karena kebenarannya telah menjadi keyakinan individu.

Kehidupan masyarakat yang terorganisasi secara rapi dalam masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai budaya hormat dan rukun, dan konsep keseimbangan



tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik dan budaya secara adil, serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam. Dalam konteks ini, keseimbangan yang harus dijaga adalah “tata tertib kosmos agar jangan sampai terganggu”.<sup>35</sup> Suku Jawa diidentikkan dengan berbagai sikap sopan, segan, menyembunyikan perasaan atau tidak suka langsung-langsung, menjaga etika berbicara baik secara konten isi dan bahasa perkataan maupun objek yang diajak berbicara.

Hildred Geertz menyatakan bahwa “kedua-duanya bukan saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, melainkan malah merupakan pusat pengertian baginya. Yang pertama ialah sekelompok nilai yang berkenaan dengan pandangan *Kejawen* tentang tata krama penghormatan, dan yang kedua nilai-nilai yang berkenaan dengan pengutamaan orang Jawa terhadap terpeliharanya penampilan sosial yang harmonis”.<sup>36</sup>

Berdasarkan cara berfikir tertentu, masyarakat Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya. Masyarakat Jawa termasuk salah satu etnis yang sangat bangga dengan bahasa dan budayanya meskipun kadang-kadang mereka sudah tidak mampu lagi menggunakan bahasa Jawa secara aktif dengan *undha-usuknya*, serta tidak begitu paham dengan kebudayaannya. Budaya Jawa penuh dengan simbol sehingga dikatakan budaya Jawa adalah budaya simbolis. Budaya Jawa dari zaman dahulu terkenal sebagai budaya adiluhung yang menyimpan banyak nilai yang sangat luhur mulai dari etika dan sopan santun di dalam rumah sampai sopan santun di ranah publik. Bahasa dijadikan sebagai alat untuk memahami budaya, baik yang sekarang

---

<sup>35</sup>Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jilid3. (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.132

<sup>36</sup>Soehardi. Nilai-nilai tradisi lisan dalam budaya Jawa, jurnal humaniora vol. XIV, no.3/2002. h. 4

ada maupun yang telah diawetkan dan yang akan datang (dengan cara mewariskannya).<sup>37</sup> Bagaimana mengeluarkan pendapat, berbicara kepada orang tua, berpakaian, makan, memperlakukan orang lain dan sebagainya semuanya telah ada dalam budaya Jawa.

#### **E. Asal Usul Mandar**

Mandar adalah nama suatu etnik yang terdapat di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, tetapi pada umumnya etnik Mandar berasal dari Sulawesi Barat. Diistilahkan sebagai etnik karena Mandar merupakan suku utama yang berada di Sulawesi Barat, dan salah satu kelompok etnik dari empat etnik yang mendiami kawasan provinsi Sulawesi Selatan yakni etnik Makassar (*makasara'*), etnis Bugis (*ogi'*), etnis Toraja (*toraya*). Pengelompokan ini dimaksudkan dalam suatu kelompok pengkajian yang disebut "*lagaligologi*".

Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandung dalam konteks geografis merupakan wilayah dari batas paku (wilayah polmas) sampai Suremana (wilayah kabupaten mamuju). Akan tetapi dalam makna kualitas serta simbol dapat kita batasi diri dalam lingkup kerajaan Balanipa sebagai peletak dasar pembangunan kerajaan (landasan idial dan landasan struktural), dan sebagai bapak perserikatan seluruh kerajaan dalam wilayah Mandar *Pitu ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga*.

Etnik mandar merupakan satu-satunya etnik bahari yang ada di indonesia dan di nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam, tanpa adanya pulau-pulau yang bergugus. Teknologi kelautan mereka sudah demikian sistematis, yang merupakan warisan dari nenek moyang dari etnik Mandar tersebut. Mandar sebagai

---

<sup>37</sup>Lihat, Ni Wayan Sartini. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasa)*, Volume V No.1 April Tahun 2009.(Universitas Sumatera Utara: Universitas Airlangga). h 29

etnik utama yang ada di Sulawesi Barat dan merupakan salah satu etnik di Sulawesi Selatan memiliki aneka ragam corak kebudayaan yang khas dan menarik untuk kita tinjau. Mungkin tidak banyak orang tahu mengenai Etnik Mandar yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sendiri tergolong provinsi baru. Provinsi ini dibentuk pada 5 Oktober 2004 silam berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 yang ibu kotanya adalah Mamuju. Luas wilayahnya sekitar 16,796.19 km<sup>2</sup>.<sup>38</sup> Secara geografis, provinsi ini terletak di posisi silang dari Segitiga emas Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah, serta langsung menghadap rute berlayar nasional dan internasional selat Makassar.

Dulunya, provinsi ini sempat menjadi salah satu daerah yang paling terisolir di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan jaraknya yang cukup jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Makassar. Kondisi geografisnya pun bergunung-gunung dengan kondisi jalanan rusak. Tidak ratanya pembangunan membuat tokoh masyarakat setempat mendesak pemerintah pusat untuk menjadikan kawasan ini provinsi yang terpisah dari Sulawesi Selatan. Kini, Sulawesi Barat terdiri dari enam kabupaten, yakni Kabupaten Mamuju, Majene, Mamasa, Mamuju Utara, Mamuju Tengah dan Polewali Mandar.

**Tabel 2**  
Daftar Kabupaten Kota Provinsi Sulawesi Barat

| NO | NAMA<br>KABUPATEN | IBU KOTA |
|----|-------------------|----------|
| 1  | Majene            | Majene   |
| 2  | Mamasa            | Mamasa   |

---

<sup>38</sup>Rizka Diputra, *Mengenal 5 Tradisi Unik Suku Mandar di Sulawesi Barat*, Kamis 18 Februari 2016-07.36 wib.

|   |                 |            |
|---|-----------------|------------|
| 3 | Mamuju          | Mamuju     |
| 4 | Mamuju Utara    | Pasangkayu |
| 5 | Mamuju Tengah   | Tobadak    |
| 6 | Polewali Mandar | Polewali   |

Sumber: [https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi\\_Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Sulawesi_Barat)

Letak daerah Mandar Wilayah suku mandar terletak di ujung utara Sulawesi Selatan tepatnya di Sulawesi Barat dengan letak geografis antara 10-30 lintang selatan dan antara 1°180-1°190 bujur timur dan Luas wilayah Mandar adalah 23.539,40 km<sup>2</sup>, terurai dengan luas kabupaten Mamuju dan Mamuju Utara : 11.622,40 Km<sup>2</sup>, luas kabupaten Mameje : 1.932 Km<sup>2</sup>, luas kabupaten Polewali Mamasa : 9.985 Km<sup>2</sup>.<sup>39</sup> Semula dari zaman dahulu, di zaman perjanjian atau *Allamungang Batu* di Lujo, batas-batas wilayah Mandar adalah: Sebelah Utara dengan Lalombi, wilayah Sulawesi Tengah. Sebelah timur dengan kabupaten poso, kabupaten Luwu dan Kabupaten Tana Toraja. Sebelah selatan dengan Binanga Karaeng, kabupaten Pinrang Sebelah barat dengan Selat Makasar.

Kini batas Mandar di utara berubah menjadi *Suremana*, yang berarti suku mandar kehilangan wilayah lebih dari 10 km, dan juga kehilangan 10 km di selatan, karena batas wilayah Mandar di selatan sekarang sudah bukan Binanga Karaeng, tetapi Paku (ujung polewali mandar).

#### a. Rumah Adat

Rumah adat Suku Mandar Sulawesi Barat hampir mirip dengan rumah adat Suku Toraja di Sulawesi Selatan. Rumah adat Mamasa contohnya, memiliki bentuk yang sangat mirip dengan rumah adat Tongkonan di Tana Toraja. Nama rumah adat

---

<sup>39</sup>Syam Zhu Powered by Blogger, *Suku Mandar (Part 1)*, Makassar, 2011 5 Juni-09.15 wit.

Mamasa adalah Banua Layuk. Salah satu faktor yang menyebabkan kemiripan tersebut adalah wilayah Mamasa berbatasan langsung dengan Kabupaten Tana Toraja.

#### b. Agama

Sebagian besar suku Mandar adalah penganut agama Islam dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat lepas dari kepercayaan-kepercayaan seperti pemali, larangan-larangan dan perbuatan magis seperti pemakaian jimat atau benda-benda keramat dan sesaji. Di daerah pedalaman seperti di pegunungan *Pitu Ulunna Salu* sebelum Islam masuk, religi budaya yang dikenal ketika itu adalah adat *Mappurondo* yang diterjemahkan sebagai berpegangan pada falsafah *Pemali Appa Randanna*. Sedangkan untuk wilayah persekutuan *Pitu Ba'bana Binanga* sendiri, religi budayanya dapat ditemui pada peninggalanya yang berupa ritual dan upacara-upacara adat yang tampaknya bisa dijadikan patokan bahwa ia bersumber dari religi budaya dan kepercayaan masa lalunya. Seperti ritual *Mappasoro* (menghanyutkan sesaji di sungai) atau *Mattola bala'* (menyiapkan sesaji untuk menolak musibah) dan lain sebagainya yang diyakini akan membawa manfaat kepada masyarakat yang melakukannya.

#### c. Bahasa

Pada dasarnya Suku Mandar menggunakan bahasa yang disebut dengan Bahasa Mandar, hingga kini masih dengan mudah bisa ditemui penggunaannya di beberapa daerah di Mandar seperti: Polman, Mamasa, Majene, Mamuju dan Mamuju Utara. Bahasa mandar juga memiliki 2 sub bahasa yaitu bahasa yang biasa di pergunakan di daerah pedalaman (bahasa buttu) dan bahasa mandar kota. Selain bahasa mandar, di beberapa tempat atau daerah di Mandar juga telah menggunakan

bahasa lain, seperti untuk Polmas di daerah Polewali juga dapat ditemui penggunaan bahasa Bugis. Begitu pula di Mamasa, menggunakan bahasa Mamasa, sebagai bahasa mereka yang memang di dalamnya banyak ditemui perbedaannya dengan bahasa Mandar. Sementara di daerah Wonomulyo, juga dapat ditemui banyak masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa, utamanya etnis Jawa yang tinggal dan juga telah menjadi to Mandar di daerah tersebut. Kecuali di beberapa tempat Mandar, seperti Mamasa. Selain daerah Mandar atau kini wilayah Provinsi Sulawesi Barat, bahasa Mandar juga dapat ditemukan penggunaannya di komunitas masyarakat di daerah Ujung Lero Kabupaten Pinrang dan Tuppa Biring Kabupaten Pangkep.

#### d. Mata Pencarian

Mata pencaharian suku mandar pada umumnya tidak berbeda dari suku bugis dan makassar, yaitu melaut dan bercocok tanam. Akan tetapi sebagian besar suku mandar memilih sebagai seorang pelaut atau nelayan . Pada buku yang ditulis oleh Chistian Pelras yang berjudul Manusia Bugis dikatakan bahwa sebenarnya leluhur orang Mandarlah yang ulung melaut bukan orang Bugis seperti pendapat banyak orang.

*Rumpon* atau *roppong* dalam bahasa Mandar adalah teknologi penangkapan ikan yang pertama kali ditemukan oleh pelaut Mandar, perahu *sandeq* adalah perahu tradisional bercadik yang tercepat dan ramah lingkungan dikawasan Austronesia. Ide penciptanya berasal dari aral yang ditemukan pelaut mandar dilaut. Di kampung-kampung Mandar, alat tangkap tak semuanya sama, ada yang menggunakan *sandeq* dan ada juga yang menggunakan *Baago*, perahu Mandar yang tak bercadik. Ada beberapa ilmu (*paissangang*) yang di miliki oleh pelaut mandar berlayar (*paissangang asumombalang*), kelautan (*paissangang aposasiang*), keperahuan

(*paissangang paalopiang*) dan kegaiban (*biasa disebut paissangang*). Dan pada umumnya sebelum melaut ada upacara-upacara yang dilakukan seperti *Kuliwa*, yaitu pemujaan terhadap sang pencipta agar di jaga selama melaut dan di berikan rezky berupa tangkapan yang cukup.

e. Sistem kekerabatan

Suku Mandar, pada umumnya mengikuti kedua garis keturunan ayah dan ibu yaitu bilateral. Adapun keluarga luas di Mandar terkenal dengan istilah *Sangana'* atau *Mesangana*, keluarga luar yaitu famili-famili yang dekat dan sudah jauh tetapi masih ada hubungan keluarga. Namun pada golongan bangsawan hanya mengikuti dari garis keturunan Ayah. misalkan sebuah bangsawan pria menikahi wanita biasa , maka anaknya dikatakan berdarah biru (*pappuangannya*) yang dimiliki adalah setengah, sedangkan jika bangsawan wanita menikah dengan lelaki biasa , maka anaknya tidak memiliki sama sekali darah pappuangan.

f. Sistem Kemasyarakatan

Berdasarkan penilaian daerah menurut ukuran makro yaitu :

1. Golongan bangsawan raja,
2. Golongan bangsawan hadat atau pia (mara'dia),
3. Golongan tau maradeka yakni orang biasa,
4. Golongan budak atau batua.

Golongan bangsawan Hadat (mara'dia) ini merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya. Mereka tidak boleh kawin dengan turunan bangsawan raja supaya ada pemisahan. Raja hanya sebagai lambing sedangkan hadat memegang kekuasaan. Beberapa hal yang menjadi kebiasaan dalam suku Mandar seperti: Mengalah yaitu kalau menghadap raja, kaki tangan dilipat, meminta permisi kalau mau lewat didepan

orang dengan menyebut *Tawe*, kalau bertamu sudah lama, mereka minta permissi yang disebut *massimang*.

#### g. Pakaian Adat

Pakaian tradisional Suku di Mandar Sulawesi Barat biasanya dikenakan dalam pertunjukan tari, acara pernikahan, dan lain-lain. Pakaian adat pada pria mengenakan jas yang tertutup dan bergelang panjang, dan dipadukan celana panjang sebagai pakaian bawahannya terdapat sarung yang dililitkan pada pinggangnya sampai lutut, sedangkan pakaian adat pada wanita mengenakan baju *Pokko* dengan dihiasi kalung, gelang serta giwang, pada bagian kepala dikenakan sanggul dan beberapa hiasannya, dan pakaian bawah dikenakan sarung yang seperti rok.<sup>40</sup>

#### h. Senjata Tradisional

Badik merupakan senjata tradisional Sulawesi Barat. Badik Sulawesi Barat berukuran pendek, panjang matanya antara 18—20 cm dan lebar 2 cm. Badik mempunyai mata yang tebal di bagian belakangnya dan runcing di ujungnya. Hulu dan sarungnya dibuat dari kayu, tanduk, dan gading.

#### i. Tarian Daerah

Tarian yang berasal dari Provinsi Sulawesi Barat sangatlah beragam, antara lain tari Pattudu, Bamba Manurung, Ma Bundu, Motaro, Bulu Londong, Tuduq Mandar Pembolongatta, Tuduq Kumba, Dego Pallaga, dan Pajinang.

#### g. Lagu Daerah

---

<sup>40</sup>Zulfa Azizah, *Suku Sulawesi, Sulawesi Barat*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Mandar](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar) diakses tanggal 17 desember 2014.



Lagu-lagu daerah Sulawesi Barat adalah Namalai Tongan Dani. Lagu ini menceritakan tentang budaya merantau, mencari peruntungan di tempat lain demi kehidupan yang lebih baik.

#### j. Alat Musik

Beberapa bentuk kesenian tradisional yang dapat ditemui di Sulawesi Barat khususnya di Polewali Mandar adalah kepandaian masyarakat dalam memainkan kecapi Mandar, keke (alat tiup yang terbuat dari bambu), rebana, gongga (alat pukul terbuat dari bambu), dan calong (alat pukul yang terbuat dari bilah bambu dan batok kelapa).

#### k. Kesenian Daerah & Adat Istiadat

Kesenian daerah atau adat istiadat yang dimiliki oleh Sulawesi Barat bermacam-macam. Contohnya seni drama tradisional dengan alur cerita dan setting berlatar belakang tradisi masyarakat Mandar. Sementara adat istiadat yang dimiliki oleh Sulawesi Barat adalah Pesta Adat Sayyang Pattudu (acara merayakan khatam Al-Quran) dan Lomba Perahu Sandeq.

#### l. Makanan & Minuman Khas

Sulawesi Barat terkenal dengan olahan ikannya. Sulawesi Barat merupakan kota pelabuhan. Beberapa makanan dari hasil olahan ikan tersebut adalah pupu dan ikan terbang asap. Selain itu, terdapat juga makanan lain seperti golla kambu, loka anjoroi, dan gogos.

### **F. Teori Penetrasi Sosial**

Teori Penetrasi Sosial dari Irwin Altman & Dalmis Taylor merupakan salah satu karya penting dalam perjalanan panjang penelitian di bidang perkembangan hubungan. Diskusi awal mengenai Teori Penetrasi Sosial dimulai pada tahun 1960-an

dan 1970-an.<sup>41</sup> Era dimana membuka diri dan berbicara terus terang dianggap sebagai strategi membangun hubungan yang berarti. Melalui studi yang ekstensif dalam suatu area mengenai ikatan sosial pada berbagai macam tipe pasangan, Altman & Taylor meng-konseptualisasikan teori penetrasi sosial untuk memahami kedekatan hubungan antara dua orang. Walaupun teori ini berakar pada sebuah generasi dimana berbicara secara bebas adalah sebuah hal yang dianggap penting, banyak bagian dari teori ini yang masih relevan dengan masa kini karena kita hidup di dalam masyarakat dimana keterbukaan tetap merupakan karakteristik yang dianggap penting dari seseorang.

Altman & Taylor percaya bahwa hubungan orang sangat bervariasi dalam penetrasi sosial mereka. Dari suami-istri, antara supervisor-karyawan, pasangan golf, dokter-pasien, hingga para teoritikus menyimpulkan bahwa hubungan “melibatkan tingkatan berbeda dari perubahan keintiman atau tingkat penetrasi sosial”. Teori Penetrasi Sosial secara umum membahas tentang bagaimana proses komunikasi interpersonal. Di sini dijelaskan bagaimana dalam proses berhubungan dengan orang lain, terjadi berbagai proses gradual, di mana terjadi semacam proses adaptasi di antara keduanya, atau dalam bahasa Altman dan Taylor: penetrasi sosial.

Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan dan pemutusan hubungan antarpribadi. Proses penetrasi sosial berlangsung secara bertahap dan teratur dari sifatnya di permukaan ke tingkat yang akrab mengenai pertukaran sebagai fungsi baik mengenai hasil yang segera maupun yang diperkirakan. Perkiraan meliputi estimasi mengenai hasil-hasil yang potensial dalam wilayah pertukaran yang lebih akrab. Faktor ini menyebabkan hubungan bergerak maju dengan harapan

---

<sup>41</sup>Tine Agustina Wulandari. *Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi melalui Teori Penetrasi Sosial*. Majalah ILMIAH UINKOM, Vol 11. h. 103

menemukan interaksi baru yang secara potensial lebih memuaskan.<sup>42</sup> Pada hubungan yang akrab, kedua anggota akan lebih bersedia untuk membolehkan satu sama lain untuk menggunakan, mempunyai akses ke, atau mengetahui tentang keakraban dan kepemilikan yang sangat pribadi. Konflik dipandang sebagai bagian penting dari pengembangan. Pertumbuhan hubungan terjadi selama periode adanya kecocokan atau kesesuaian, dan kemunduran hubungan terjadi sebagai akibat terjadinya krisis dan tekanan jiwa lainnya. Proses- proses konflik ini diasumsikan berlangsung menurut faktor-faktor yang terdapat dalam pengembangan, namun demikian, sekali terjadi, proses-proses pertukaran yang terjadi pada putusnya hubungan antarpribadi merupakan kebalikan apa yang terjadi pada tahap-tahap pengembangan.

Altman dan Taylor mengibaratkan manusia seperti bawang merah. Maksudnya adalah pada hakikatnya manusia memiliki beberapa *layer* atau lapisan kepribadian. Jika mengupas kulit terluar bawang, maka akan menemukan lapisan kulit yang lainnya. Begitu pula kepribadian manusia.

Lapisan kulit terluar dari kepribadian manusia adalah apa-apa yang terbuka bagi publik, apa yang biasa perlihatkan kepada orang lain secara umum, tidak ditutup-tutupi. Dan jika mampu melihat lapisan yang sedikit lebih dalam lagi, maka di sana ada lapisan yang tidak terbuka bagi semua orang, lapisan kepribadian yang lebih bersifat *semiprivate*. Lapisan ini biasanya hanya terbuka bagi orang-orang tertentu saja, orang terdekat misalnya.

Teori penetrasi sosial mempunyai peran yang besar dalam bidang psikologi dan komunikasi. Model teori ini menyediakan jalan yang lengkap untuk menggambarkan perkembangan hubungan interpersonal dan untuk

---

<sup>42</sup>Muhammat Budyatna . *Teori Komunikasi Antarpribadi*. (Jakarta: Kencana). h.225-230

mengembangkannya dengan pengalaman individu sebagai proses pengungkapan diri yang mendorong kemajuan hubungan. Sehingga, teori telah digunakan secara luas sebagai model dalam pengajaran mengenai hubungan interpersonal dan sebagai kerangka kerja dalam mempertimbangkan pengembangan hubungan.<sup>43</sup>

Kedekatan terhadap orang lain, menurut Altman dan Taylor, dapat dilihat dari sejauh mana penetrasi terhadap lapisan-lapisan kepribadian tadi. Dengan membiarkan orang lain melakukan penetrasi terhadap lapisan kepribadian yang memiliki artinya membiarkan orang tersebut untuk semakin dekat dengan. Taraf kedekatan hubungan seseorang dapat dilihat dari sini.

Dalam teori penetrasi sosial, kedalaman suatu hubungan adalah penting. Tapi, keluasan ternyata juga sama pentingnya. Maksudnya adalah mungkin dalam beberapa hal tertentu yang bersifat pribadi bisa sangat terbuka kepada seseorang yang dekat dengan kita. Akan tetapi bukan berarti juga kita dapat membuka diri dalam hal pribadi yang lainnya. Mungkin bisa terbuka dalam urusan asmara, namun kita tidak dapat terbuka dalam urusan pengalaman di masa lalu. Atau yang lainnya.

Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan. Menurut mereka dalam konsep pertukaran

---

<sup>43</sup> Joseph A. Devito. *Komunikasi Antarmanusia*, (Edisi ke 5, 1997), h.242

sosial, sejumlah hal yang penting antara lain adalah soal *relational outcomes*, *relational satisfaction*, dan *relational stability*.<sup>44</sup>

Dalam masa-masa awal hubungan dengan seseorang biasanya kita melihat penampilan fisik atau tampilan luar dari orang tersebut, kesamaan latar belakang, dan banyaknya kesamaan atau kesamaan terhadap hal-hal yang disukai atau disenangi. Dan hal ini biasanya juga dianggap sebagai suatu “keuntungan”.

Akan tetapi dalam suatu hubungan yang sudah sangat akrab seringkali bahkan sudah tidak mempermasalahkan mengenai beberapa perbedaan di antara kedua belah pihak, dan cenderung menghargai masing-masing perbedaan tersebut. Karena kalau sudah melihat bahwa ada banyak keuntungan yang didapatkan daripada kerugian dalam suatu hubungan, maka biasanya ingin mengetahui lebih banyak tentang diri orang tersebut.

Menurut teori pertukaran sosial, sebenarnya kesulitan dalam menentukan atau memprediksi keuntungan apa yang akan didapatkan dalam suatu hubungan atau relasi dengan orang lain. Karena secara psikologis apa yang dianggap sebagai “keuntungan” tadi berbeda-beda tiap-tiap orang. Teori pertukaran sosial mengajukan dua standar umum tentang apa-apa yang dijadikan perbandingan atau tolok ukur dalam mengevaluasi suatu hubungan interpersonal. Teori ini membahas tentang kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut.

---

<sup>44</sup>A. Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*. Tinjauan Psikologis (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h.24

Teori ini sendiri tidak terlepas dari sejumlah kritikan. Ada kritikan yang menyatakan bahwa seringkali cepat-lambatnya suatu hubungan tidak bersifat sengaja atau mampu diprediksikan sebelumnya. Ada kalanya ketika dengan terpaksa harus cepat mengakrabkan diri dengan seseorang tertentu, dan tidak memiliki pilihan yang lain. Teori tersebut tidak mampu menjelaskan soal ini.

Sering merasa bahwa dalam suatu hubungan interpersonal bahwa segalanya tidak melulu tentang diri, tentang apa keuntungan yang didapatkan dalam hubungan tersebut. Bahkan seringkali merasa senang bahwa teman kita mendapatkan suatu keuntungan atau kabar yang menggembirakan. Walaupun hal itu bukan terjadi pada diri, ternyata juga mampu untuk turut berbahagia. Hal ini juga tidak mampu dijelaskan dalam teori tersebut.



### **BAB III**

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### ***A. Jenis dan Lokasi Penelitian***

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian kualitatif mempunyai pengertian yang berbeda-beda untuk setiap momen, meskipun demikian definisi secara umum: penelitian kualitatif merupakan suatu metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya.<sup>45</sup> Pendekatan interpretatif merekonstruksi data dan situasi lapangan secara realitas persis sama dengan data yang diperoleh pada saat terjadinya wawancara dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif yang melibatkan pendekatan interpretasi, kita dapat melihat fenomena akulturasi melalui pernikahan antaretnik (Studi Komunikasi antarbudaya orang Mandar dan orang Jawa dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat).

Penelitian dalam paradigma interpretif dimanfaatkan untuk membantu menginterpretasikan bagaimana proses komunikasi orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat dan proses akulturasi melalui pernikahan antaretnik.

#### **2. Lokasi Penelitian**

Sesuai dengan judul peneliti, maka lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Wonomulyo. Wonomulyo adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Kecamatan Wonomulyo telah terbentuk sejak tahun

---

<sup>45</sup>Pupu Seaful Rahmat, Jurnal Penelitian, Vol. 4, No.6.EdisiNovember 2010 *Penelitian Kualitatif*, h 1.

1937.<sup>46</sup> Dibandingkan beberapa kecamatan yang terdapat di Kabupaten Polman Kecamatan Wonomulyo menjadi pusat perdagangan di Kabupaten Polman. Salah satu contoh bukti pusat Kecamatan Wonomulyo sebagai pusat perdagangan karena terdapat Bank Konfensional, Syariah dan Muamalah.

Peneliti memilih lokasi tersebut karena disana pusat transmigrasi orang Jawa dan banyak terjadi pernikahan antaretnik orang Jawa dan orang Mandar dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana orang Jawa dan orang Mandar menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat.

### ***B. Pendekatan Penelitian***

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi interpretatif. Penelitian Fenomenologi mencoba menjelaskan mengungkapkan makna konsep atau fenomena berdasarkan interaksi sosial dan mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji.<sup>47</sup> Dengan fenomenologi kita dapat mempelajari cara orang berinteraksi dan hidup akur satu sama lain serta bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung.

Fenomenologi tidak hanya mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan sadar yang dilakukan juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknainya dalam objek pengalamannya. Fenomenologi bermakna sebagai metode

---

<sup>46</sup>Wikipedia, *Wonomulyo Polewali Mandar*, 4 Februari 2017 Pukul 08.23.

<sup>47</sup>Juliansyah Noor, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), h.36.



pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada.

### ***C. Sumber Data***

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data yang diperoleh dari informan kunci di lapangan, yaitu orang-orang berkaitan dengan masalah penelitian dan dianggap mampu memberikan informasi terkait masalah penelitian. Dalam hal ini dimaksudkan adalah masyarakat Kecamatan Wonomulyo.

| Nama                                 |                                  | Umur        |             | Jabatan        |         |
|--------------------------------------|----------------------------------|-------------|-------------|----------------|---------|
| Suami                                | Istri                            | Suami       | Istri       | Suami          | Istri   |
| Bakri<br>Setiawan<br>Orang<br>Mandar | Ana<br>Kamawati<br>Orang<br>Jawa | 40<br>Tahun | 32<br>Tahun | Petani         | IR<br>T |
| Sukimin<br>Orang Jawa                | Darawati<br>Orang<br>Mandar      | 64<br>Tahun | 58<br>Tahun | Petani         | IR<br>T |
| Suwiono<br>Orang Jawa                | Hasurah<br>Orang<br>Mandar       | 45<br>Tahun | 36<br>Tahun | Wirasw<br>asta | IR<br>T |

Sumber: Olahan Peneliti, 2017.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kajian pustaka yaitu kajian terhadap alatperekam, artikel-artikel, jurnal, makalah, buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian. Selain itu peneliti juga mengambil kepustakaan dari hasil peneliti terdahulu atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan peneliti.

#### ***D. Metode Pengumpulan Data***

Penulis menggunakan tiga metode pengumpulan data didalam penelitian ini yaitu:

##### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera. Tetapi observasi sebenarnya adalah kegiatan mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam penelitian berupa pengamatan dalam pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>48</sup>

Oservasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Metode observasi merupakan suatu teknik penelitian dalam mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang akan diteliti. Peneliti dapat memperoleh data yang lengkap dan rinci tentang akulturasi melalui pernikahan antaretnik (studi komunikasi antarbudaya orang Mandar dan orang Jawa dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo) dengan teknik observasi. Dimana peneliti langsung ke Kecamatan Wonomulyo mengadakan pengamatan langsung terhadap data akulturasi melalui pernikahan antaretnik yang diteliti untuk beberapa hari.

##### **2. Wawancara**

Wawancara atau interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan melibatkan dua pihak, yaitu antara pewawancara dan informan dimana teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam, untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka secara langsung. Informan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah informan kunci. Informan kunci adalah

---

<sup>48</sup> Hadari Nawawi dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta UGM Press, 1995), h.49

orang yang dianggap dapat memberikan data utama yang dapat dijadikan bahan penelitian dalam hal ini masyarakat Kecamatan Wonomulyo untuk mengetahui bagaimana akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi penelitian merupakan pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Metode dokumentasi penelitian digunakan untuk mendapatkan data berupa dokumen yang berfungsi untuk melengkapi data penelitian penulis. Setelah tahap observasi dan wawancara dilakukan pada tahap ini meneliti akan melakukan dokumentasi pada saat melakukan wawancara untuk melengkapi data penulis dan membuat data penulis teruji keasliannya.

#### ***E. Instrumen Penelitian***

Kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif mutlak diperlukan peran penelitian ini peneliti sebagai pengamat partisipan. Peneliti berada dilapangan kemudian mengadakan pengamatan dengan mendatangi subyek peneliti atau informan dalam hal ini masyarakat Kecamatan Wonomulyo, sekaligus menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif penulis bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi dan wawancara, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan aktif.

Maka dari itu peneliti harus berhati-hati serta sungguh-sungguh dalam menjangkau data sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Untuk memperoleh data sebanyak mungkin, serta detail maka selama penelitian di lapangan peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat atau instrumen pengumpulan data utama. Selama pengumpulan data dari subyek penelitian di lapangan, penulis menempatkan diri sebagai instrumen penelitian yang mengumpulkan data, maka seseorang harus memenuhi syarat sebagai berikut:

1. Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segitiga responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri dari atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratis.
2. Kualitas yang diharapkan.
3. Peningkatan instrumen penulis sebagai instrumen.<sup>49</sup>

Untuk mendukung pengumpulan data dari sumber yang ada di lapangan, peneliti juga memanfaatkan alat perekam, buku tulis, kertas, pensil, dan bolpoin sebagai alat pencatatan data.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Kegiatan ini dilakukan guna memberikan makna terhadap data dan informasi yang telah dikumpulkan yang dilaksanakan secara kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan langkah seperti yang dianjurkan oleh Miles dan Huberman, mengatakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh.<sup>50</sup> Langkah-langkah yang ada dalam analisis data adalah sebagai berikut:

---

<sup>49</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001)

<sup>50</sup>Emzir, *Metode penelitian kualitatif: Analisis DATA* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h 129-135.

### 1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategori yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

### 2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang diperoleh di lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Reduksi data bisa dibantu dengan alat elektronik seperti komputer, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu. Dengan reduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang penting, membuat kategorisasi, berdasarkan huruf besar, huruf kecil dan angka. Data yang tidak penting dibuang.

### 3. Penyajian Data (Data Display)

Display data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif dengan teks yang bersifat

naratif dalam penjelasan Miles dan Huberman. Selain dalam bentuk naratif, display data dapat juga berupa network (jejaring kerja).

Fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis sehingga apa yang ditemukan saat memasuki lapangan dan setelah berlangsung agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data. Peneliti harus selalu menguji apa yang telah ditemukan pada saat memasuki lapangan yang masih bersifat hipotetik itu berkembang atau tidak. Bila setelah lama memasuki lapangan ternyata hipotesis yang dirumuskan selalu didukung data pada saat dikumpulkan di lapangan, maka hipotesis tersebut terbukti dan akan berkembang menjadi teori yang grounded. Teori grounded adalah teori yang ditemukan secara induktif, berdasarkan data-data yang ditemukan di lapangan, dan selanjutnya diuji melalui pengumpulan data yang terus menerus.<sup>51</sup> Bila pola-pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut menjadi pola yang baku yang tidak lagi berubah. Pola tersebut selanjutnya didisplaykan pada laporan akhir penelitian.

#### 4. Conclusion Drawing/Verification

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan memang telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal tapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam

---

<sup>51</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 318.

penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti menjadi jelas.



**BAB IV**

**AKULTURASI PERNIKAHAN ANTARETNIK (Studi Komunikasi**  
**Antarbudaya Orang Mandar dan Orang Jawa dalam Menciptakan Kerukunan**  
**Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)**

**A. Gambaran Unum Lokasi Penelitian**

1. Letak Geografis

Kabupaten Polewali Mandar (sering disingkat Polman), adalah Salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Barat, Indonesia yang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 133 Desa/Kelurahan. Sebelum dinamai Polewali Mandar, Daerah ini bernama Kabupaten Polewali Mamasa disingkat Palmas yang secara administratif berada dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Setelah daerah ini dimekarkan dengan berdirinya Kabupaten Mamasa sebagai kabupaten tersendiri, maka nama *Polewali Mamasa* pun diganti menjadi *Polewali Mandar*. Nama kabupaten ini resmi digunakan Dalam proses administrasi pemerintahan sejak tanggal 1 Januari 2006 setelah ditetapkan dalam bentuk PP No. 74 Tahun 2005, tanggal 27 Desember 2005 tentang *perubahan nama Kabupaten Polewali Mamasa menjadi Kabupaten Polewali Mandar*.

Kabupaten Polewali Mandar secara geografis terletak antara 2°40'00"-3°32'00" LU dan 118°40'27"-119°32'27" BT. Ibu Kota Kabupaten Polewali Mandar adalah Polewali yang berjarak 246 km dari Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Kabupaten Polewali Mandar memiliki luas



wilayah 2.022,30 km<sup>2</sup> dan secara administrasi pemerintahan, batas wilayah Kabupaten Polewali Mandar yaitu :

Sebelah Utara: Kabupaten Mamasa dan Kabupaten Majene.

Sebelah Timur: Kabupaten Mamasa dan Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebelah Selatan: Laut,

Sebelah Barat: Kabupaten Majene.

## 2. Kondisi Geografis dan kependudukan

Jumlah penduduk di kabupaten Polewali Mandar adalah 455.572 jiwa. Pada Tahun 2004 penduduk berjumlah 360.382 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 0,58% per tahun. Jumlah penduduk tersebut terbagi dalam 77.157 rumah tangga. Kecamatan Campalagian merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar, yaitu 49.400 jiwa (13,37%) sedangkan yang terkecil adalah Kecamatan Matangnga 4.761 jiwa (1,32%). Kepadatan penduduk rata-rata di Polewali mandar sebesar 178 jiwa per km<sup>2</sup>, sedangkan jumlah penduduk khusus di Kecamatan Wonomulyo pada tahun 2016 sebanyak 46.064 jiwa dan memiliki sebanyak 14 Desa/Kelurahan, yaitu diantaranya:

- a. Desa/Kelurahan Sidodali
- b. Desa/Kelurahan Arjosari
- c. Desa/Kelurahan Tumpiling
- d. Desa/Kelurahan Bumi Ayu
- e. Desa/Kelurahan Galeso
- f. Desa/Kelurahan Campurjo

- g. Desa/Kelurahan Kebun Sari
- h. Desa/Kelurahan Nepo
- i. Desa/Kelurahan BanuaBaru
- j. Desa/Kelurahan Sidorejo
- k. Desa/Kelurahan Sumberjo
- l. Desa/Kelurahan Bumimulyo
- m. Desa/Kelurahan Sugihwaras
- n. Desa/Kelurahan Bakka-bakka

Salah satu upaya pemerintah daerah dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan SDM melalui pendidikan adalah realisasi program wajib belajar 9 tahun. Melalui program ini diharapkan tercipta sumber daya manusia yang siap mengembangkan diri untuk bersaing di era globalisasi. Polewali Mandar senantiasa berupaya untuk menciptakan masyarakat terdidik. Hal ini dapat diamati, antara lain melalui peningkatan jumlah sarana di sekolah tingkat dasar maupun tingkat menengah. Setiap tahun, jumlah murid/siswa dari TK hingga ketingkat perguruan tinggi mengalami peningkatan.

Di Kecamatan Wonomulyo banyak perempuan yang memilih untuk bekerja, baik yang belum menikah maupun yang sudah menikah untuk perempuan yang sudah menikah/berumah tangga selain mereka berperan sebagai ibu rumah tangga mereka juga memilih untuk menjadi wanita karir yang memiliki penghasilan dan dapat membantu pemasukan suami. Dan mereka sadar bahwa kebutuhan perempuan itu banyak dan keinginan untuk belanja dengan hal-hal yang baru pun kuat sehingga kalau hanya mengandalkan pemasukan suami itu kurang cukup.

Pendidikan di Wonomulyo terbilang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di Kecamatan Wonomulyo lulusan Sarja (S1). Untuk lulusan sarjana (S2 & S3) masih belum terlalu banyak karena di Kabupaten Polewali Mandar juga belum memiliki Universitas untuk pasca sarjana, sehingga orang yang ingin melanjutkan pendidikan untuk meraih Sarjana (S2 & S3) mereka ke Sulawesi Selatan dan bahkan ada juga yang ke Jawa.

### **B. Dinamika Komunikasi Antarbudaya pasangan orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat**

Komunikasi sering diartikan hanyalah sebagai bahasa ucap (obrolan, perbincangan, bicara, dll). Lebih luas dari itu, sebenarnya pada saat bertemu dengan seseorang lalu menyapa dengan salam, kemudian senyum dan melambaikan tangan. Itu semua adalah proses komunikasi. Dan bicara masalah komunikasi yang lebih luas, komunikasi ini sangatlah kompleks dengan segala sesuatu yang mempengaruhinya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan hasil wawancara dari ketiga pasangan pernikahan orang Jawa dan orang Mandar, mulai dari proses komunikasi antarbudaya dalam menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo hingga proses akulturasi melalui pernikahan antaretnik.

Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tak terpisahkan seperti yang dikemukakan oleh Edward T. Hall dalam Deddy Mulyana bahwa budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.<sup>52</sup> Komunikasi juga merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dalam kesehariannya dengan orang lain yang ada disekitarnya.

---

<sup>52</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) H. 14

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, perbedaan pendapat dan kesalah pahaman dari pasangan pernikahan orang Jawa dan orang Mandar mampu diatasi melalui komunikasi antarbudaya dengan saling memahami bahasa masing-masing sehingga terciptalah kerukunan hidup bermasyarakat.

Dalam pembahasan ini yakni komunikasi pasangan pernikahan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dalam proses komunikasi tetap berjalan dengan baik bagi ketiga pasangan pernikahan beda etnik meskipun ada yang memiliki kendala ketika berbaur dengan masyarakat setempat. Seperti yang diungkapkan ketiga pasangan sebagai berikut :

Informan pasangan pernikahan pertama bapak Suwiono menikah dengan ibu Hasurah dari etnik Jawa sejak 20 tahun yang lalu, proses pertemuan keduanya berjalan secara alami ketika Suwiono bekerja sebagai buruh, pengenalan keduanya berjalan selama seminggu lalu mereka memutuskan untuk menikah, seperti yang diungkapkan S sebagai berikut :

“Saya dulu bekerja sebagai buruh dan setiap habis panen kerja bawa kuda disitulah saya bertemu ibu, kenal sama ibu itu cuma seminggu baru menikah hingga sekarang. zaman dulu semua sama antara orang Mandar dan orang Jawa pergi melamar dengan kesepakatan karena kita masih tinggal di tanah kelahiran sendiri. Komunikasinya berjalan dengan baik tanpa hambatan karena kami menggunakan bahasa Indonesia”<sup>53</sup>

Pada saat lamaran pasangan Suwiono dan istrinya Hasurah menggunakan adat Mandar, dan komunikasi yang mereka lakukan sebelum menikah tidak memiliki hambatan karena keduanya sama-sama menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi mereka. Hal ini mereka lakukan karena mereka menyadari adanya

---

<sup>53</sup> Suwiono, *Wawancara*, 23 November 2017

perbedaan pada masing-masing mereka, dan mereka mencoba mencari jalan keluar agar komunikasi tetap berjalan efektif.

Mencintai dan menghargai tanah kelahiran sendiri dengan orang Mandar sebagai masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Wonomulyo, informan S menggunakan adat Mandar dalam proses lamaran hingga resepsi. Bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga agar anak tidak kebingungan ketika berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dan keluarga besarnya, bahasa Indonesia juga menjadi pilihan bahasa atau penghubung demi terciptanya komunikasi yang baik bagi kedua pasangan Suwiono dan Hasurah.

Dalam teori penetrasi sosial oleh Altman dan Taylor membahas tentang bagaimana perkembangan kedekatan dalam suatu hubungan. Dalam hasil wawancara di atas diketahui bahwa perkembangan hubungan pasangan Suwiono dan Hasurah diawali pengenalan yang berjalan seminggu kemudian mereka memutuskan untuk menikah. Disini dijelaskan dinamika hubungan antara pasangan orang Jawa dan orang Mandar hingga terjadi proses adaptasi antara keduanya.

Informan pasangan kedua Sukimin yang menikahi wanita dari etnik Jawa sejak 42 tahun yang lalu. Proses pertemuan Sukimin dan Darawati melalui proses pengenalan lewat perantara yang merupakan omnya sendiri, Sukimin juga mengaku mendapatkan sedikit hambatan dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat ketika baru menetap di Kecamatan Wonomulyo tapi masih bisa diatasi lewat interaksi yang terus berjalan, berikut hasil wawancaranya :

“saya menikah sama ibu tahun 75-an atau sekitar 42 tahun lalu, kami ketemu sendiri kebetulan om saya adalah teman ibu jadi om sebagai perantara antara saya sama ibu. Sekarang anak saya sudah 4 dan cucu saya 2. Kami menikah hanya mengikuti orang dulu yang memakai satu pakaian saja. Hambatan ada sedikit tapi masih bisa diatasi, karena anak-anak sekarang semua sudah lancar berbahasa Jawa dan bahasa Mandar bahkan sehari-hari

hampir semua berbahasa Jawa. Jadi kalau saya ke anak pakai bahasa Indonesia kecuali ke Ibu baru Bahasa Jawa.”<sup>54</sup>

Sukimin mengaku bahwa dirinya memiliki sedikit kendala dalam berkomunikasi dengan anggota keluarganya. Sukimin yang berasal dari etnik Mandar belum terlalu fasih dalam berbahasa Jawa sedangkan anak-anak dan istrinya Darawati menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari mereka. Jadi selama berinteraksi dengan istri dan anaknya, Sukimin menggunakan bahasa Indonesia agar komunikasi berjalan dengan baik.

Komunikasi sebelum pernikahan baik Sukimin maupun Darawati sama-sama menggunakan bahasa Indonesia meskipun keduanya sudah memahami bahasa dari masing-masing daerah, namun untuk membuat komunikasi keduanya tetap berjalan dengan baik dan efektif bahasa Indonesia lebih sering digunakan. Setelah pernikahan dan memiliki anak, interaksi dalam keluarga Sukimin lebih sering terjadi. Bahasa yang digunakan dalam keluarga Sukimin bercampur-campur mengingat Kecamatan Wonomulyo mayoritas Jawa sehingga bahasa Jawa lebih sering digunakan oleh anak-anak mereka baik saat di rumah maupun di sekolah.

Menurut teori penetrasi sosial, kunci dari suatu hubungan yang akan tetap terbina adalah sejauh mana suatu hubungan itu memberikan keuntungan, sejauh mana hubungan tersebut mampu menghasilkan kepuasan, sejauh mana hubungan tersebut tetap stabil, dan tidak adanya kemungkinan yang lain yang lebih menarik daripada hubungan yang sedang mereka jalani tersebut.

Dari penjelasan Sukimin diketahui bahwa hubungan antara komunikasi dan kebudayaan bersifat timbal balik. Kebudayaan dan komunikasi saling mempengaruhi satu dengan lainnya. Budaya takkan hidup tanpa komunikasi, begitupun sebaliknya

---

<sup>54</sup> Sukimin, *Wawancara*, 23 November 2017

komunikasi tidak akan bisa hidup tanpa adanya budaya. Masuknya suatu budaya ke dalam suatu daerah akan membawa dampak sendiri bagi masyarakat, sehingga pengenalan bahasa kepada anak/keturunan akan lebih mudah dengan interaksi yang sering terjadi melalui komunikasi.

Selanjutnya informan pasangan pernikahan ketiga dari etnik Jawa Ana Kamawati yang dinikahi Bakri Setiawan dari etnik Mandar bertemu dan menjajaki tahap pengenalan di Jawa. Dalam proses komunikasi setelah menikah, Ana Kamawati mengaku memiliki sedikit hambatan ketika pindah ke Wonomulyo dan bertemu dengan masyarakat disana. Seperti hasil wawancara dari Ana Kamawati :

“Saya menikah tahun 2003 dan saya Jawa asli, ketemu di Jawa sama bapak karena dulu bapak kuliah pesantren di Jawa kemudian kami menikah di Kalimantan karena suami saya dulu kerja disana. Komunikasi sama bapak itu baik-baik saja hanya saja waktu pertama kali kesini agak sulit beradaptasi dengan bahasa warga disini. Tapi lama-kelamaan bisa terbiasa karena Alhamdulillah disini mayoritas Jawa jadi bisa mengerti jika berkomunikasi dan kalau tidak mengerti saya langsung tanyak bapak.”<sup>55</sup>

Komunikasi Ana Kamawati dan Bakri Setiawan sebelum pernikahan berjalan dengan baik karena Bakri Setiawan berasal dari lingkungan yang masyarakatnya mayoritas Jawa dan berinteraksi hampir seluruh menggunakan bahasa Jawa sehingga ketika bertemu dengan Ana keduanya tidak memiliki hambatan. Ana dari etnik Jawa, untuk pertama kalinya menetap di Wonomulyo setelah menikah dengan Bakri yang berasal dari etnik mandar. Awal menetap di Wonomulyo Ana memiliki sedikit hambatan ketika berbaur dengan masyarakat setempat, namun masyarakatnya yang mayoritas Jawa dan mampu berkomunikasi dengan dua bahasa sekaligus tidak membuat Ana terlalu kesulitan untuk bersilaturahmi dengan orang-orang disekitarnya.

---

<sup>55</sup> Ana Kamawati, *Wawancara*, 23 November 2017

Menurut West dan Turner, ada beberapa asumsi yang perlu diperhatikan dalam teori penetrasi sosial antara lain :

1. Hubungan-hubungan mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim.
2. Secara umum, perkembangan hubungan sistematis dan dapat diprediksi.
3. Perkembangan hubungan mencakup depentrasi (penarikan diri) dan disolusi.
4. Pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan.<sup>56</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pengenalan awal pasangan suami-isteri orang Jawa dan orang Mandar dimulai sebagai orang asing, kemudian mengenal dan menjadi lebih intim. Pada proses ini mereka telah menjadi kenalan. Pada tahap ini mereka membuka sedikit informasi tentang diri mereka kepada orang lain.

Pada asumsi kedua, tahap yang dilalui adalah menjadi teman. Tahap ini disebut tahap penjajakan efektif dimana munculnya kepribadian seseorang. Pasangan suami-istri orang Jawa dengan orang Mandar pada awal mereka menjalin hubungan, kemudian menjadi kenalan dan memutuskan menjadi teman..

Pada tahap ketiga dari penetrasi sosial, pasangan suami-istri orang Jawa dengan orang Mandar setelah melalui tahap pertama dan kedua dari teori penetrasi sosial ini, mereka berada di posisi yang rentan antara melanjutkan hubungan atau menyudahinya.

Asumsi terakhir adalah tahap pertukaran stabil dimana komunikasi yang efisien dan dibangunnya sebuah sistem komunikasi personal. Asumsi ini menyatakan bahwa pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan. Pembukaan diri (*self-disclosure*) dapat secara umum didefinisikan sebagai proses pembukaan

---

<sup>56</sup> Maria Natalia Damayanti. *Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi Edisi ke 3.* (salemba Humanika, 2008) h. 198



informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain yang memiliki tujuan. Biasanya informasi yang ada di dalam pembukaan diri adalah informasi yang signifikan.

Komunikasi berperan untuk menyatakan identitas diri seperti yang dikemukakan oleh Thomas M. Sheided bahwa manusia berkomunikasi untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk berpikir atau berperilaku seperti yang kita inginkan.<sup>57</sup> Komunikasi diperlukan oleh setiap individu untuk berinteraksi dengan individu lain agar tidak menimbulkan kesalahpahaman berkomunikasi dengan berbeda budaya.

### **C. Faktor Pendukung terjadinya Akulturasi Pernikahan Orang Jawa dan Orang Mandar**

Amir Syarifuddin mengatakan bahwa arti kata *nikah* berarti "bergabung", "hubungan kelamin" bergabung atau bercampur itu berarti berkumpul yang tidak seragam.<sup>58</sup> Indonesia menyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 Tahun 1974 Pasal 57 tentang Perkawinan Campuran bahwa "yang dimaksud dengan perkawinan campuran dalam Undang-undang ini ialah perkawinan antara dua orang yang ada di Indonesia tunduk pada hukum yang berlainan, karena perbedaan kewarganegaraan dan salah satu pihak berkewarganegaraan Asing dan salah satu pihak berkewarganegaraan Indonesia.

Dalam Perkawinan Campur, proses komunikasi yang dipakai dalam hal ini adalah proses komunikasi antar budaya, yaitu terjalinnya sebuah komunikasi interpersonal antara budaya Mandar dan Jawa. Komunikasi antar budaya ini

---

<sup>57</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. XII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008) h. 4

<sup>58</sup> Purwadi, *Upacara Tradisional Pernikahan, Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 168.

berlangsung bukan hanya untuk satu atau dua hari, tetapi komunikasi ini berlangsung selama pasangan ini menetap dan menjalin hubungan sehingga menimbulkan proses akulturasi.

*Akulturasi* yang menurut Rusmin Tumanggor dkk yaitu proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi menurut peneliti ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

1. Kemiripan. Kemiripan antara budaya asli dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
2. Usia pada saat bermigrasi. Di antara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat bermigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi.
3. Latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan sebelum bermigrasi mempermudah. Pendidikan terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
4. Kepribadian. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.
5. Pengetahuan. Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.<sup>59</sup>

Manusia adalah makhluk sosio budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Dari semua aspek belajar manusia, komunikasi merupakan aspek yang

---

<sup>59</sup>Deddy Mulyana & Jalaluddin Rakhmat, 2010, *Komunikasi AntarBudaya* Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. h. 145.

terpenting dan paling mendasar karena kegiatan komunikasi berfungsi sebagai alat untuk menafsirkan lingkungan fisik dan sosio.

Seperti yang terjadi pada pasangan Suwiono dan Hasurah, keduanya menikah serta menjalani hidup dengan bergandengan dalam perbedaan bahasa dan adat istiadat. Suwiono mengatakan bahwa bahasa seseorang ditentukan dengan siapa dia berbicara dan sebagai masyarakat minoritas yang datang pada kelompok mayoritas sebaiknya harus beradaptasi dan tidak bisa mengubah adat seseorang.

“Disini mayoritas Jawa jadi pada saat saya pindah kesini saya harus beradaptasi dan tidak bisa merubah adat orang. Dalam berkomunikasi tergantung dari orangnya walaupun kita sesama Mandar asli tapi kalau dia kasar saya kasar, kalau sesama Jawa kasar yaa kasar juga. Suku, bahasa dan adat istiadat boleh beda tapi sikap tetap sama tidak ada yang dibedakan.”<sup>60</sup>

Pernyataan Suwiono mengingatkan masyarakat akan arti dari semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang artinya meski berbeda-beda tapi kita tetap satu yaitu Indonesia. Sikap saling menghargai dan menghormati antar kelompok atau antarindividu juga ditunjukkan oleh informan Suwiono dalam membentuk akulturasi. Suwiono mengatakan bahwa salah satu alasannya menikahi Hasurah yang berasal dari Jawa karena dikenal rajin dan kuat, hal ini yang menjadi salah satu faktor pendukung terjadinya akulturasi di Kecamatan Wonomulyo.

Suwiono juga menambahkan bahwa kebanyakan orang Jawa saat ini lebih menyukai masakan khas orang mandar karena kaya akan rempah – rempah. Sehingga pada saat masyarakat membuat acara kebanyakan ditemui makanan khas Mandar tetapi tidak menghilangkan adat Jawa seperti pada saat malam sebelum acara Ibu-Ibu datang membawa tas yang berisi sembako, keesokan harinya Laki-laki yang datang membawa amplop.

---

<sup>60</sup> Suwiono, *Wawancara*, 23 November 2017

Dalam akulturasi ini sering terjadi perubahan-perubahan yang cukup signifikan dalam suatu tradisi, meskipun terjadi perubahan dalam prakteknya, hal itu tidak merubah tujuan asli dari tradisi tersebut. Selain itu, masyarakat pemilik tradisi tersebut tidak keberatan atau menolak dengan perubahan itu. Hal ini diartikan bahwa proses akulturasi yang terjadi disini berlangsung secara damai dan tidak ada paksaan.

Dalam wawancara S juga mengatakan bahwa:

“Masyarakat disini kalau membuat acara syukuran atau pernikahan biasanya memakai dua adat, apakah dia memakai adat Mandar atau adat Jawa itu tergantung dari orangnya masing – masing. Tapi kebanyakan masyarakat di Wonomulyo pada saat acara pernikahan memakai adat Mandar”<sup>61</sup>

Hal itu bisa dikatakan bahwa akulturasi di Wonomulyo adalah peleburan antara kedua kebudayaan menjadi satu sehingga tercipta suatu kebudayaan baru yang tidak meninggalkan sama sekali budaya aslinya. Proses akulturasi dapat dijabarkan sebagai suatu proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu sedemikian rupa dipengaruhi oleh unsur-unsur suatu kebudayaan lain, sehingga unsur-unsur kebudayaan lain itu diterima dan disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya identitas kebudayaan asli.<sup>62</sup> Namun diantara keduanya memiliki tujuan yang sama, dan masyarakat Wonomulyo juga tidak menolak atau bahkan menentang perubahan tersebut.

Pendapat yang hampir sama dengan informan sebelumnya, berdasarkan hasil wawancara dengan Darawati bahwa pernikahan orang dulu dilakukan terkesan

---

<sup>61</sup> Suwiono, *Wawancara*, 23 November 2017

<sup>62</sup>I. Gede. A.B. Wiranata, *Antropologi Budaya* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2002), hlm. 125.

sederhana, Darawati dan Sukimin memakai adat Mandar dalam proses pernikahannya tanpa campuran adat Jawa sama sekali. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam upacara pernikahan pada masyarakat Wonomulyo terdapat pula nilai gotong royong sehingga menciptakan kekerabatan berkeluarga dan bertetangga. Percampuran budaya inilah yang telah melekat sampai sekarang dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya. Walaupun saya dan Istri saya menikah pakai adat Mandar bukan berarti saya melupakan adat Istri saya adat Jawa. Kapan saya memakai adat Jawa yaitu pada waktu saya menikahkan anak”<sup>63</sup>

Di Wonomulyo masyarakat pada umumnya memakai adat Mandar dalam proses pernikahannya karena ketiga pasangan di atas masih mengikuti adat dulu namun seiring berjalannya waktu adat Jawa mulai digunakan oleh anak-anak mereka pada saat menikah. Adat Jawa maupun adat Mandar digunakan oleh beberapa informan ke anak-anaknya, ini membuktikan tingginya sikap toleransi pada masing-masing pasangan, walaupun dilahirkan dan dibesarkan dengan adat mandar, tetapi pernikahan dan acara tertentu masih dilakukan dengan adat Jawa karena pasangannya berasal dari Jawa dan lingkungan tempat tinggal juga asli orang Jawa sehingga menghormati budaya tempat tinggalnya sekarang, bahwa dalam upacara pernikahan adat Mandar dan Jawa, terdapat unsur-unsur nilai budaya yang telah mengalami akulturasi, yaitu antara nilai-nilai yang ada dalam budaya Mandar dan Jawa dan nilai-nilai Islam. Salah satu contoh yang telah mengalami akulturasi diantaranya adalah acara ijab qabul yang pada aslinya adalah rangkaian acara yang dilakukan di rumah mempelai wanita, namun dalam praktiknya banyak masyarakat yang melakukan kegiatan tersebut di masjid. Informan Ana Kamawati mengatakan bahwa:

“Waktu saya dan bapak ketemu di Jawa kesini, memutuskan untuk menikah di Kalimantan karna bapak dulu kerja disana. Akad kami

---

<sup>63</sup> Darawati, *Wawancara*, 23 November 2017

langsungkan di dalam masjid dan hanya dilaksanakan secara sederhana, namun setelah saya pindah kesini ternyata banyak juga masyarakat yang melangsungkan akad di masjid. Proses akulturasi tradisi pernikahan masyarakat Wonomulyo tidak memiliki banyak hambatan dan langsung diterima dengan baik saat masuknya ajaran Islam, mereka mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman dan mereka tetap mengikuti sesuai dengan unsur religinya.”<sup>64</sup>

Pada masyarakat Wonomulyo dalam tradisi pernikahan selain terdapat praktik budaya Islam dan budaya lokal, mereka membaaur menjadi kesatuan yang utuh. Praktik Islam pada pernikahan terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab suci alquran shalawat serta seperangkat alat shalat menandakan bahwa mereka adalah orang Islam. Dan khatam Qur'an juga merupakan salah satu praktik yang berbau Islam serta nasehat dalam pernikahan yang dipimpin oleh penghuni syarak (Imam).



---

<sup>64</sup> Ana Kamawati, *Wawancara*, 23 November 2017

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Komunikasi Antarbudaya orang Mandar dan orang Jawa dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)* maka sebagai akhir dari pembahasan serta hasil penelitian dapat diperoleh kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Dinamika komunikasi antarbudaya Jawa dan Mandar dalam menciptakan kerukunan bermasyarakat di Wonomulyo berjalan dengan baik. Di Wonomulyo interaksi ketiga pasangan diawali pengenalan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar agar tercipta komunikasi yang efektif , setelah melewati tahap pertemanan mereka bisa memahami bahasa masing-masing dengan keterbukaan. Baik adat Jawa dan adat Mandar tetap dipertahankan dengan menggunakan serta mengajarkan kedua bahasa pada anak-anak mereka.
2. Faktor pendorong terjadinya akulturasi pernikahan orang Jawa dan orang Mandar di Kecamatan Wonomulyo karena tingginya sikap toleransi, kepercayaan, kejujuran serta adanya kesamaan dalam menghargai budaya orang asing.

### ***B. Implikasi Penelitian***

1. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini masyarakat luas menyadari pentingnya komunikasi dalam kehidupan sehari-hari demi menjaga hubungan dan menjunjung tinggi toleransi baik di keluarga maupun pada masyarakat sekitar agar memperkecil terjadinya kesalahpahaman.
2. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini pasangan yang menikah dengan orang berbeda budaya mau mempelajari lebih dalam tentang budaya yang dimiliki oleh pasangannya tanpa mengesampingkan budaya sendiri.





Pedoman Wawancara :

1. Sudah berapa lama bapak dan ibu menikah ?
2. Bagaimana proses pertemuan bapak dan ibu dari awal pertemuan hingga pernikahan ?
3. Bahasa apa yang di gunakan saat awal pengenalan ?
4. Apa hambatan ketika berkomunikasi dengan orang yang beda budaya ?
5. Adakah proses tertentu/ritual sebelum pernikahan ?
6. Adat apa yang digunakan selama proses pernikahan ?
7. Bahasa apa yang digunakan dalam keluarga terutama kepada anak ?
8. Budaya apa yang digunakan dalam acara lainnya seperti syukuran atau hajatan ?



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku :

- Budyatma, Muhammad. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Devito, Joseph. *Komunikasi Antarmanusia*. Edisi ke 5, 1997.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Diponegoro, 2003.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Hasan, Fuad. *Renungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka. 1992
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1990.
- Liliweri, Alo. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- , *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lombard, Denys. *Nusa Dua: Silang Budaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Meleong J, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Antarbudaya Paduan Berkomunikasi Dengan Orang Beda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Deddy & Rahmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Rosdakarya. 2009.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2012.
- Rumondor H, Alex, dkk. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Pusat Penerbit. 2001.
- Samovar. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Sendjaja, Djuarsa. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1994.
- Sukmono, Gita & Junaedi, Fajar. *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Literal Yogyakarta. 2014.
- , *Komunikasi Multikultural*. Yogyakarta: Literal Yogyakarta. 2014.
- Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Suranto. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Garaha Ilmu. 2010

### **Jurnal :**

- Agus, Riyadi. *Bimbingan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Hestina, Arika. *Komunikasi antarbudaya dalam proses asimilasi pernikahan di Jawadan Minangkabau*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2015.
- Julianti, Reni. *Jurnal KAREBA Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-Makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015.
- Nuraeni, dkk. *Studi Budaya Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Nurhayati, Agustina. *Pernikahan dalam perspektif Alquran*. Lampung: IAIN Raden Intan, 2011.
- Syarifuddin, Amir. *Hukum pernikahan Islam di Indonesia antara fiqh munakahat dan undang-undang perkawinan*. Jakarta: Kencana, 2006
- Sartini, Ni Wayan. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka dan Barbicara)*. Sumatera Utara: Universitas Airlangga, 2009.
- Soehardi. *Nilai-nilai tradisi lisan dalam budaya Jawa*. *Jurnal Humaniora*, 2002

### **Skripsi :**

- Muhsin. *Integrasi Sosial (Suku Jawa dengan Suku lainnya di Wonomulyo) Kabupaten Polewali Mandar*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015.
- Paris, Puteri Padriani. *Komunikasi antar budaya dalam perkawinan antar etnik Bugis dan Etnik Mandar di Desa Lero Kab.Pinrang*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2015.
- Pupowardhani, Rullyanti. *Komunikasi Antar budaya dalam Keluarga kawin campur jawa-Cina di Surakarta*. Surakarta: Surakarta, 2008.
- Ramadhan, Iswar. "Identitas Etnis dalam Proses Komunikasi Antarbudaya mahasiswa Ilmu komunikasi uin Alauddin Makassar". Makassar: UIN Alauddin, 2013.

**SumberOnline :**

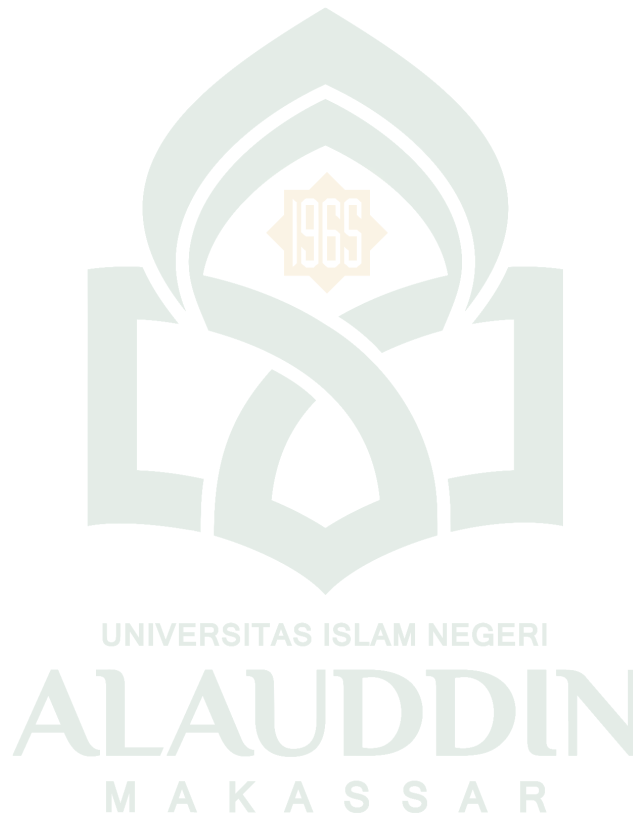
<https://www.kompasiana.com/arsyadrahman/ini-wonomulyo-kampung-jawa-di-tanah-mandar>. Diakses 30 september 2017, 10.34.

<http://www.akademik.unsri.ac.id/paper3/download/paper/TA,FenomenaTa'arufsebelumPerkawinandikalanganaktivitasdakwah>. Diakses 30 september 2017, 11.49.

<https://datastudi.wordpress.com/2008/08/17/Budaya-Mandar/>. Diakses 2 Oktober 2017.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Suku\\_Mandar](http://id.wikipedia.org/wiki/Suku_Mandar) diakses tanggal 17 desember 2014.

Zulfa Azizah, Suku Sulawesi, Sulawesi Barat,



**L**

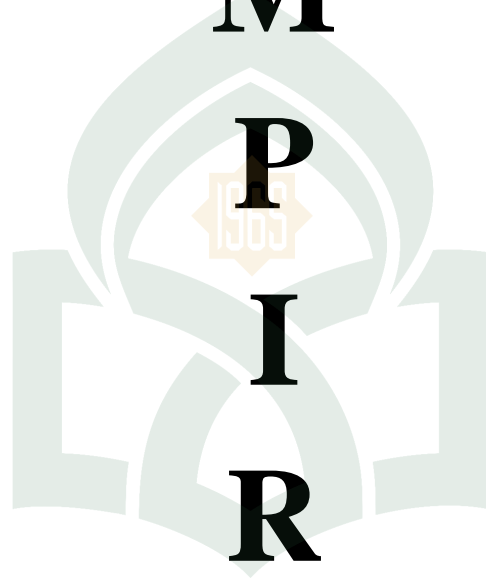
**A**

**M**

**P**

**I**

**R**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**A**  
ALAUDDIN

M A K A S S A R

**N**



Gambar 1. Foto bersama Suwiono dan Hasurah Pasangan Pernikahan



Gambar 2. Foto anak informan ketika selamatan





Gambar 3. Foto anak informan ketika selamatan



Gambar 4. Foto bersama bapak Sukimin ketika wawancara



Gambar 5. Foto bukti pernikahan adat Jawa maupun Mandar dilakukan oleh anaknya



Gambar 6. Foto wawancara dengan ibu Ana Kamawati





Gambar 7. Informan pendukung (Staf Desa)



Gambar 8. Informan Pendukung

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Irfa Sakina Pamun** yang akrab dengan Irfa lahir di Ujung Pandang pada tanggal 9 November 1995. Penulis merupakan anak kelima dari enam bersaudara dari pasangan suami-istri Pamun Rasyid dan Naimah. Tahapan pendidikan yang ditempuh oleh penulis mulai dari pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri Mandai dan selesai pada tahun 2007. Penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 16 Makassar dan selesai pada tahun 2010 lalu kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK Darussalam Makassar dengan mengambil jurusan Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dan selesai pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis melanjutkan kembali pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi.

Selama menjalani prose perkuliahan, penulis tidak aktif di berbagai organisasi kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Kegiatan Mahasiswa (UKM). Untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, penulis menyelesaikan skripsi dengan judul “***Akulturasi Pernikahan Antaretnik (Studi Komunikasi Antarbudaya Orang Jawa dan Orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo)***”.

ALAUDDIN  
M A K A S S A R